

**ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK OLAHAN JAGUNG DI  
DESA BATANG KECAMATAN BONTOTIRO  
KABUPATEN BULUKUMBA**

**IRMAWATI  
(105960182214)**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**

**ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK OLAHAN JAGUNG DI  
DESA BATANG KECAMATAN BONTOTIRO  
KABUPATEN BULUKUMBA**

**IRMAWATI  
10596018214**



**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Stara Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Jajung Di  
Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten  
Bulukumba”

Nama Mahasiswa : Irmawati  
Nomor Induk Mahasiswa : 105960182214  
Konsentasi : Penyuluhan  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Pembimbing1

  
**Dr. Mohammad Natsir S.P.,MP**  
NIDN.0911067001

Pembimbing2

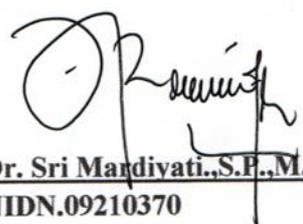
  
**Isnan Junais S.TP.,M.,SI**  
NIDN.0926088401

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

  
**H. Burhanuddin, S.PI., M.P**  
NIDN.0912066901

Ketua Prodi Agribisnis

  
**Dr. Sri Mandiyati, S.P., M.P**  
NIDN.09210370

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Jajung Di  
Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten  
Bulukumba”

Nama Mahasiswa : Irmawati  
Nomor Induk Mahasiswa : 105960182214  
Konsentrasi : Penyuluhan  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Dr.Mohammad Natsir S.P.,MP  
Pembimbing I
2. Isnan Junais S.TP.M.,SI  
Pembimbing II
3. Prof.Dr.Ir.Hj.Ratnawati Tahir,M.Si  
Penguji I
4. Firmansyah,S.P.,M.Si  
Penguji II



## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahawa skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Prodak Olahan Jagung Di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba” Adalah benar merupakan hasil karya yang belum di ajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau di kutip dari karya yang di terbitkan maupun yang tidak di terbitkan dari penulis lain telah di sebut dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.



Makassar, Juli 2019

IRMAWATI  
105960182214

## ABSTRAK

IRMAWATI Stambuk 105960182214 Analisis Nilai Tambah Produk Olahhan Jagug di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba di bimbing oleh MOHAMMAD NATSIR dan ISNAM JUNAIS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Nilai Tambah Prodak Olahhan Jagung Di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Populasi dalam penelitian ini adalah petani, ada tiga puluh responden.

Data yang di gunakan adalah Data Primer yaitu data yang di peroleh dengan cara mengadakan pengamatan langsung dengan pimpinan kantor beserta pegawai yang ada kaitanya dengan penulisan ini. Analisis data yang di gunakan adalah diskriptif kuantitatif, yang dimana data yang berupa keterangan-keterangan dan tidak diberikan dalam bentuk angka-angka yang diperoleh memlalui wawancara langsung dengan ketua atau anggota kelompok tani. Analisi ini dilakukan berdasarkan uraian terhadap jawaban yang di kemukakan oleh petani responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak petani jagung yang membuat prodak olahan marning, hal in disebabkan karna nilai tambah marning lebih tinggi jika dibandingkan dengan penjualan jagung.. prodak olahan jagung yang menghasilkan nilai tertinggi adalah marning, pendistribusian nilai tambah dapat dilihat melalui nilai tambah yang didistribusikan kepada faktor produksi marning.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada Hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Pemupukan Modal Sendiri di Desa Pa'rasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar"

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang di ajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Dr Mohammad Natsir, S.P.,M.P selaku pembimbing I dan Ayahanda Isnan Junais, S.TP., M,Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu membimbing dan mengarahkan penulis, hingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Ayahanda H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibunda Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Seluruh dosen Program Studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang vtelah membekali segudang ilmu kepada penulis.
5. Kepada pihak pemerintah di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
6. Semua pihak yang membantu penyusunan skripsi dari awal sampai akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semogha karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang bberarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amiin.

Makassar, Juni 2019

Irmawati

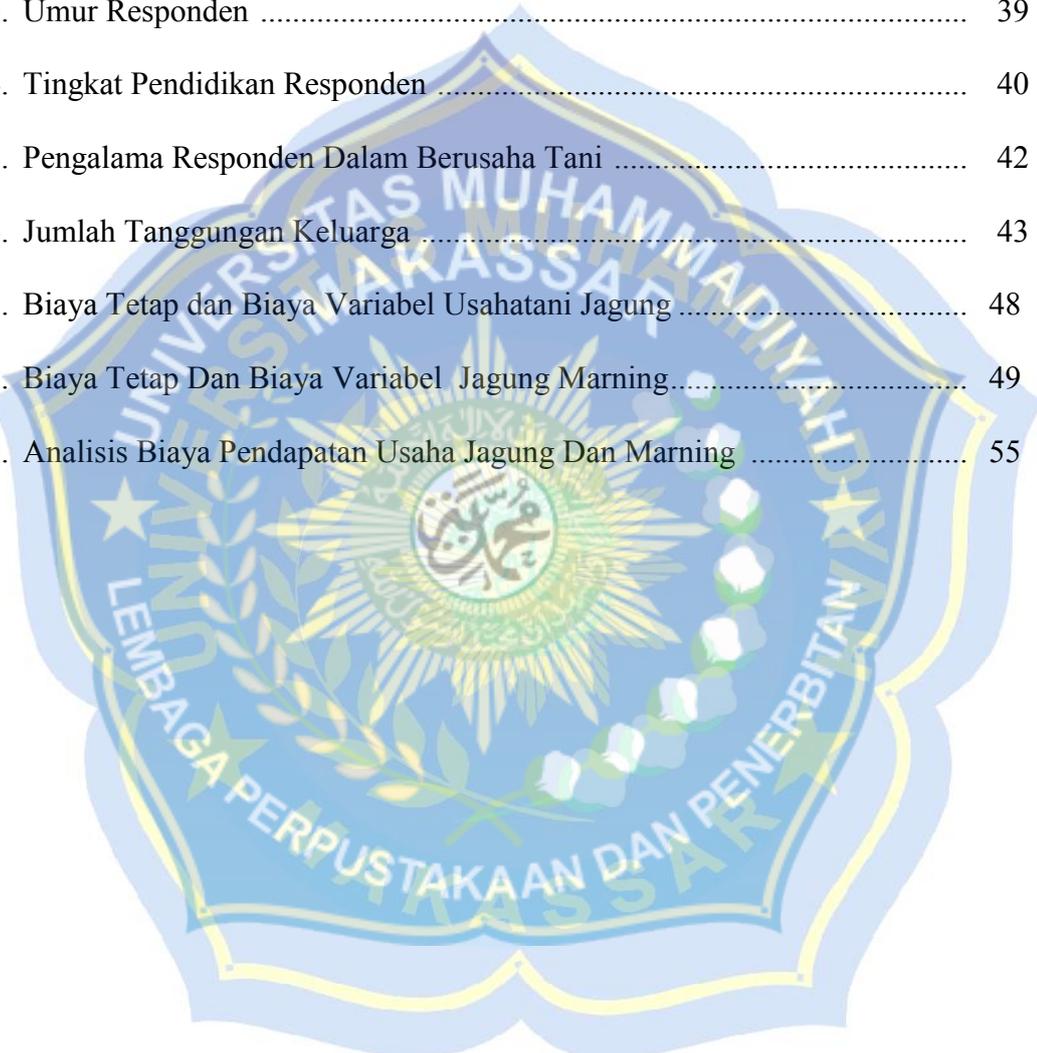
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFRAT GAMBAR.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Permasalahan .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Jagung .....	10
2.2 Produk Olahan Jagung Marning .....	16
2.3 Nilai Tambah .....	19
2.4 Analisis Pendapatan.....	20
2.5 Kerangka Pikir .....	23
III. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	26
3.2 Populasi dan Sampel .....	26
3.3 Jenis Dan Sumber Data .....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.5. Teknik Analisis Data .....	29

3.5 Metode Analisis Pendapatan Usahatani dan Jagung Olah.....	29
3.6 Definisi Operasional .....	32
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	34
4.1 Wilayah Kecamatan Bontotiro .....	34
4.2 Keadaan Penduduk .....	35
4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	35
4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	36
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
5.1 Identitas Responden .....	38
5.1.1 Umur Responden .....	38
5.1.2 Tingkat Pendapatan Responden .....	40
5.1.3 Pengalaman Berusaha Tani .....	41
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga .....	43
5.2 Analis Usahatani Jagung .....	44
5.3 analisis Usahatani Marning .....	47
5.4 Analisis Nilai Tambah Produksi Jagung Dan Marning.....	53
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
6.1 Kesimpulan .....	53
6.2 saran .....	53
DAFTAR PUSTAKA .....	
LAMPIRAN .....	
RIWAYAT HIDUP .....	

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	42
3.	Umur Responden .....	39
4.	Tingkat Pendidikan Responden .....	40
5.	Pengalaman Responden Dalam Berusaha Tani .....	42
6.	Jumlah Tanggungan Keluarga .....	43
7.	Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usahatani Jagung .....	48
8.	Biaya Tetap Dan Biaya Variabel Jagung Marning.....	49
9.	Analisis Biaya Pendapatan Usaha Jagung Dan Marning .....	55



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1 .	Kerangka Pikir Usaha Prodak Olahan Jagung .....	23



# I PENDAHULUAN

## 1.1.Latar Belakang

Komoditas jagung mempunyai peran yang sangat strategis, baik dalam sistem ketahanan pangan maupun sebagai penggerak roda ekonomi nasional. Permintaan jagung baik untuk industri pangan, pakan, dan kebutuhan industri lainnya dalam lima tahun ke depan diproyeksikan akan terus meningkat seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk, dimana menurut BPS laju pertumbuhan penduduk Indonesia per tahun sebesar 1,49 persen atau populasi diproyeksikan akan bertambah sekitar 3,5 juta jiwa setiap tahunnya. Selain itu, peningkatan kebutuhan jagung juga didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan daya beli terutama untuk pemenuhan kebutuhan akan daging ayam (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2016).

Kebutuhan jagung di Indonesia untuk pemenuhan konsumsi dan industri sebesar 15,75 juta ton. Kebutuhan jagung untuk konsumsi langsung sebesar 1,56 kg/kapita/tahun (Susenas, 2013), dan berdasarkan data proyeksi jumlah penduduk Indonesia 2010-2035 BAPPENAS pada tahun 2016 jumlah penduduk Indonesia sebesar 259.268.079 jiwa (asumsi pertumbuhan penduduk sebesar 1,49 persen per tahun), sehingga total kebutuhan jagung untuk konsumsi langsung adalah 404.458 ton per tahun (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2016).

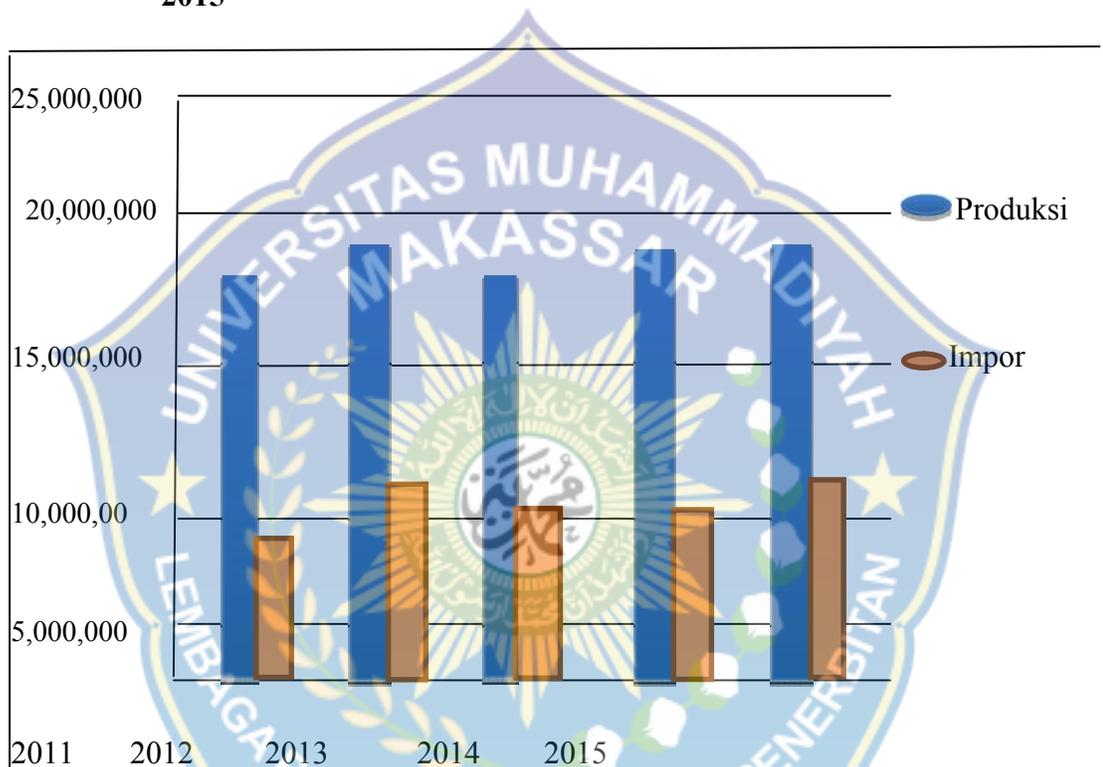
Trend penganekaragaman produk pangan olahan berbasis jagung terus mengalami peningkatan. Pati jagung merupakan bahanbaku utama dalam beberapa industri makanan. Dalam industri pangan, jagung juga digunakan sebagai bahan baku untuk industri pati jagung/corn starch, industri tepung jagung, industri minyak goreng, industri fermentasi, industri polimerasi, industri pati termodifikasi, dan industri pemanis/sweetener. Diperkirakan, di masa mendatang permintaan produk-produk pangan olahan jagung akan terus meningkat seiring dengan perbaikan gaya hidup (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, 2016).

Sebagai bahan pakan, jagung merupakan bahan baku utama dengan porsi mencapai 51 persen. Pertumbuhan industri pabrik pakan terus tumbuh dengan pesat dengan rata-rata pertumbuhan 10 persen per tahun dan akan terus bertambah karena semua populasi ternak akan terus bertambah dan ragamnya juga bertambah. Konsumsi unggas dan produk unggas akan terus meningkat mengikuti pertumbuhan penduduk dan daya beli masyarakat yang semakin tinggi. Dalam lima tahun terakhir ini, pertumbuhan permintaan/konsumsi daging ayam dan telur terus meningkat hingga mencapai 12,5 % per tahun. Pada tahun 2016 total kebutuhan jagung untuk bahan baku industri pabrik pakan diproyeksikan sebesar 8,50 juta ton. (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, 2016)

. Melihat trend pertumbuhan ini, maka diperkirakan dalam lima tahun ke depan permintaan daging dan telur akan menjadi dua kali lipat dari kebutuhan sekarang. Konsekuensi dari pertumbuhan tersebut maka diperkirakan dalam lima tahun kedepan kebutuhan jagung untuk industri pakan ternak saja akan mencapai dua

kali lipat dari kebutuhan jagung saat ini yaitu mencapai 17 juta ton. (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, 2016)

**Grafik 1.1. Produksi dan Impor Komoditi Jagung di Indonesia Tahun 2011 - 2015**



**Sumber : Pusat Data Informasi, Kementerian Pertanian Badan Pusat Statistik (BPS)**

Data menunjukkan bahwa produksi komoditi jagung Indonesia berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan meskipun terjadi penurunan luas panen yang pada tahun 2011 seluas 3,864,692 hektar menjadi 3,786,815 hektar pada tahun 2015. Peningkatan produksi ini didorong dengan seiring meningkatnya produktivitas komo ditas jagung dari 45.65 Kw/Ha pada tahun 2011 menjadi 51.79 Kw/Ha pada

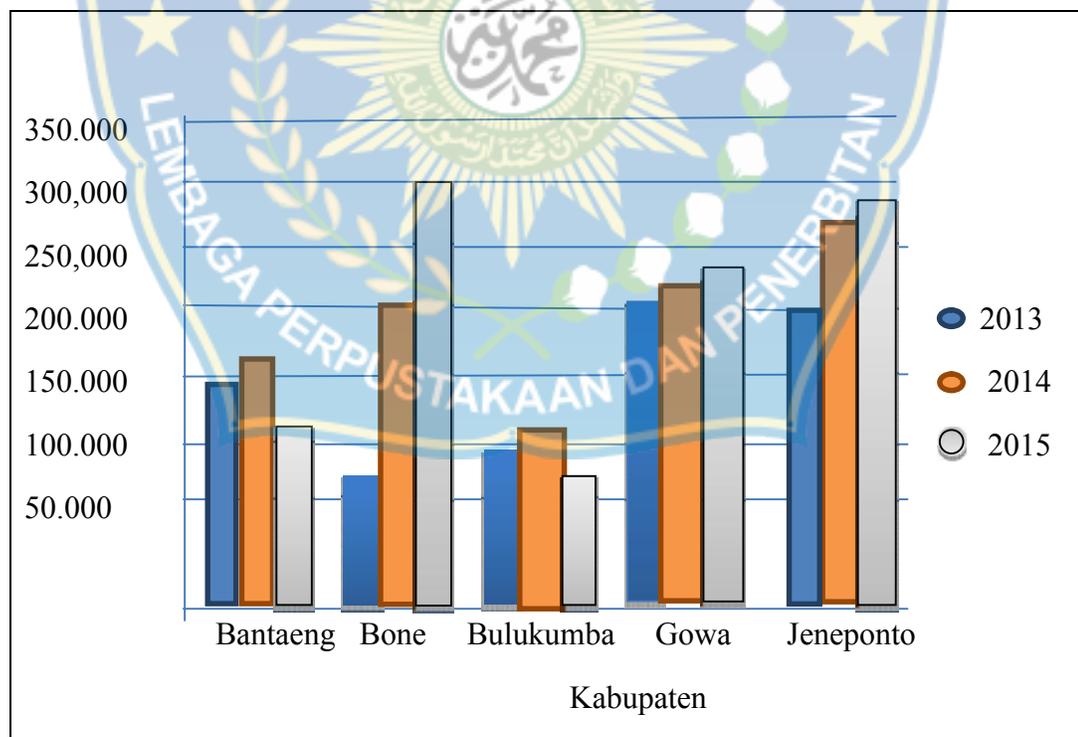
tahun 2015. Hal ini tercapai oleh adanya kemajuan teknologi seperti penggunaan benih unggul.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 1.154,67 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 394.757 jiwa (Bulukumba dalam angka, 2014). Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 kecamatan, 24 kelurahan, dan 123 desa. Kabupaten Bulukumba memiliki potensi unggulan yang dapat dikembangkan dan menjadikan peluang bagi para Investor Lokal, Domestik dan Mancanegara. Potensi-potensi unggulan meliputi pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, kelautan dan perikanan, industri, dan kepariwisataan. Kabupaten Bulukumba mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 23,82 °C – 27,68 °C. Suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Tanaman pangan yang sangat potensial adalah tanaman padi dan merupakan bahan pangan utama masyarakat. Selain tanaman padi juga terdapat tanaman bahan pangan lainnya seperti jagung. Jagung merupakan salah satu hasil pertanian di Kabupaten Bulukumba dengan produksi 124, 881 ton pada tahun 2014.

Penghasil jagung terbesar di Kabupaten Bulukumba terdapat di Kecamatan Kajang. Kecamatan Kajang merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan yang bisa dikembangkan terutama tanaman pangan jagung. Hal ini bisa diketahui dari jumlah produksi jagung mencapai 36.403 ton pada tahun 2014 atau 29,15% dari total produksi jagung di Kabupaten Bulukumba (Statistik Tanaman Pangan Kabupaten Bulukumba, 2014).

Produksi jagung yang melimpah masih belum mampu mengangkat perekonomian masyarakat sekitar sehingga perekonomian Kecamatan Kajang masih tertinggal dan belum berkembang secara optimal. Hal ini didasarkan karena lemahnya aspek produksi, aspek pengelolaan hasil produksi dan pemasaran sehingga tingkat pengangguran dan kemiskinan meningkat serta nilai tambah belum bisa dinikmati oleh masyarakat setempat. Untuk itu perlu adanya pengembangan komoditi jagung melalui konsep agribisnis di Kecamatan Kajang guna mendukung perekonomian Kecamatan Kajang serta meningkatkan produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Bulukumba

**Grafik 1.2. Produksi Komoditi Jagung Pada Beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan Tahun 2013-2015**

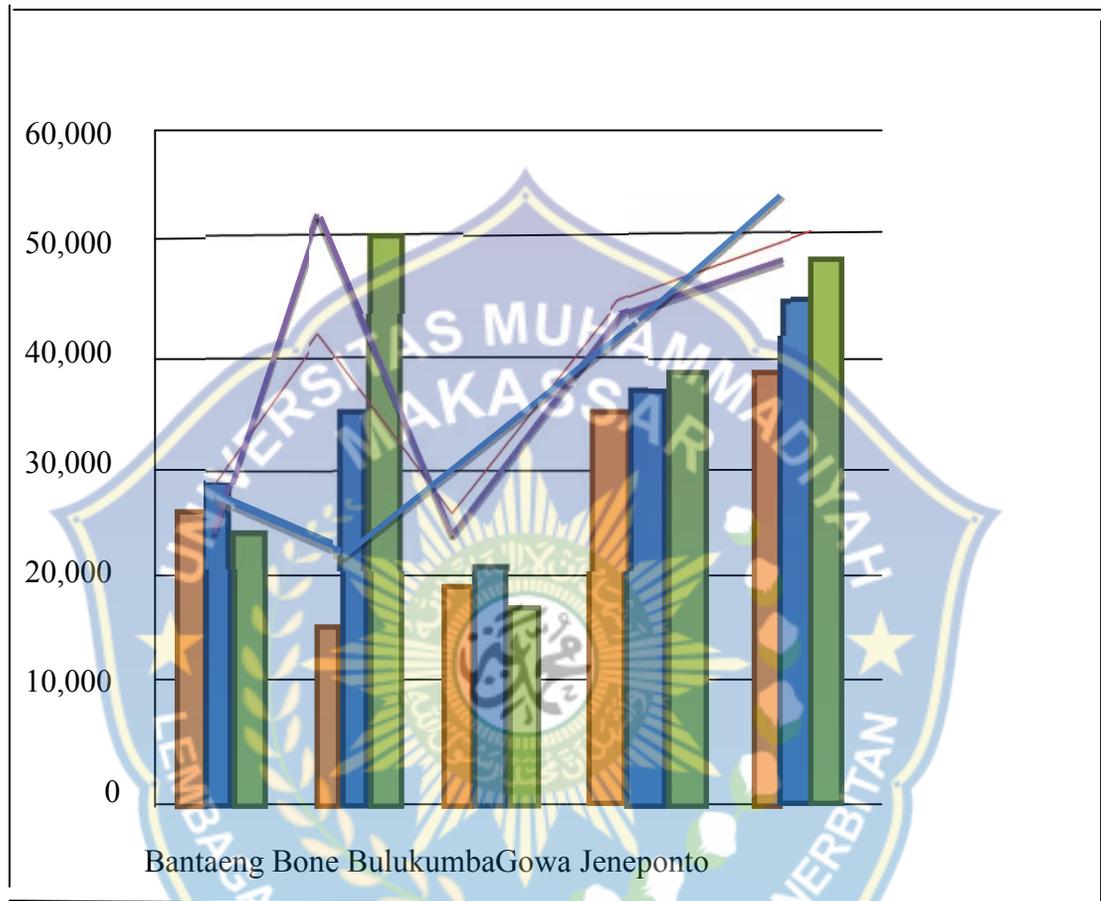


Sumber : Pusat Data Informasi, Kementerian Pertanian

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa dari lima kabupaten tersebut selama tahun 2013-2015, kabupaten Bantaeng dan Bulukumba memiliki produksi jagung yang berfluktuatif. Kabupaten Bone, Gowa, dan Jeneponto memiliki tren produksi yang meningkat.

Pada tahun 2013, Kabupaten Jeneponto merupakan penyumbang produksi jagung terbanyak di Sulawesi Selatan dengan jumlah produksi sebanyak 226,060 ton, disusul Kabupaten Gowa sebanyak 213,443 ton. Kemudian pada tahun 2014, kabupaten Jeneponto kembali menjadi penyumbang produksi jagung terbanyak di Sulawesi Selatan dengan jumlah produksi sebanyak 264,529 ton, disusul Kabupaten Gowa sebanyak 221,932 ton. Pada tahun 2015, tren produksi jagung Kabupaten Jeneponto meningkat namun berada pada urutan kedua penyumbang produksi jagung terbanyak di Sulawesi Selatan dengan jumlah produksi sebanyak 264,529 ton sementara Bone berada pada urutan pertama dengan volume produksi sebanyak 138,915.

**Grafik 1.3. Produksi Jagung dan Luas Panen Jagung Pada Beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan Tahun 2013-2015**



**Sumber : Pusat Data Informasi, Kementerian Pertanian**

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa dari lima kabupaten tersebut selama tahun 2013-2015, Kabupaten Gowa memiliki luas panen jagung yang berfluktuatif. Kabupaten Bone menunjukkan tren luas panen yang meningkat. Tiga Kabupaten lain yakni Bantaeng, Bulukumba, dan Jeneponto memiliki tren luas panen yang menurun.

Tren luas panen kabupaten Bantaeng menunjukkan tren menurun sementara tren produksi terlihat berfluktuasi. Tren luas panen kabupaten Bone menunjukkan tren meningkat, hal tersebut berbanding lurus dengan produksi yang menunjukkan tren meningkat pula. Tren luas panen kabupaten Bulukumba menunjukkan tren menurun dan berbanding lurus dengan produksi yang menunjukkan tren menurun pula. Tren luas panen kabupaten Gowa menunjukkan tren yang berfluktuasi sementara tren produksi terlihat meningkat. Tren luas panen kabupaten Jeneponto menunjukkan tren menurun sementara tren produksi terlihat meningkat.

Tingginya produksi jagung di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba masih belum mampu menopang perekonomian masyarakat Desa sehingga masyarakat Kecamatan Bontotiro khususnya Desa Batang membuat Produk olahan komoditi jagung dalam rangka meningkatkan nilai tambah penghasilan masyarakat. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dikaji analisis nilai tambah produk olahan jagug di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cara meningkatkan nilai tambah produk olahan jagung ?
2. Bagaimana pendapatan produk olahan jagung marning di Desa Batang Kecamatan Bontotiro ?

## 1.2. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat nilai tambah produk olahan jagung menjadi jagung marning.
2. Untuk mengetahui pendapatan produk olahan jagung menjadi produk.

### Kegunaan

Kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi produsen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai nilai tambah yang diperoleh sehingga menjadi masukan untuk meningkatkan kinerja dimasa yang akan datang dari usaha yang dijalankan.
2. Bagi pemerintah dan pihak terkait, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan untuk pengembangan usaha agroindustri
3. .Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan, informasi, dan pengalaman

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Jagung

Tanaman jagung (*Zea mays* L.) merupakan tanaman semusim yang termasuk dalam ordo Tripsaceae, family Poaceae, subfamily Panicoideae dan genus *Zea*. Tanaman jagung memiliki akar serabut dengan tiga tipe akar, yaitu akar seminal yang tumbuh dari radikula dan embrio, akar adventif yang tumbuh dari buku terendah, dan akar udara (brace root) (Sudjana et al., 1991). Batang jagung tidak bercabang, berbentuk silinder, dan terdiri dari beberapa ruas dan buku ruas. Pada buku ruas akan muncul tunas yang berkembang menjadi tongkol. Tinggi batang jagung tergantung varietas dan tempat penanaman, umumnya berkisar 60-300 cm. Daun jagung memanjang dan keluar dari buku-buku batang. Jumlah daun terdiri dari 8-48 helai, tergantung varietasnya. Daun terdiri dari tiga bagian, yaitu kelopak daun, lidah daun, helai daun (Purwono dan Hartono, 2005).

Tanaman jagung merupakan tanaman berumah satu (monoecious) dimana letak bunga jantan terpisah dengan bunga betina. Rangkaian bunga terdapat dalam spikelet dengan bunga jantan di ujung tanaman (apikal) dan bunga betina di ketiak daun (aksilar). Jagung bersifat protandrus yaitu mekarnya bunga jantan (pelepasan tepung sari) biasanya terjadi satu atau dua hari sebelum munculnya tangkai putik. Oleh karena itu, jagung merupakan spesies yang menyerbuk silang (Fischer dan Palmer, 1992).

Jagung termasuk tanaman C-4 yang mampu beradaptasi baik pada faktor-faktor pembatas pertumbuhan dan hasil. Ditinjau dari segi kondisi lingkungan, tanaman C-4 beradaptasi pada terbatasnya banyak faktor seperti intensitas radiasi surya yang tinggi dengan suhu siang dan malam tinggi serta kesuburan tanah yang relatif rendah. Sifat yang menguntungkan dari tanaman jagung sebagai tanaman C-4 antara lain aktivitas fotosintesis pada keadaan normal relatif tinggi, fotorespirasi sangat rendah, transpirasi rendah serta.

Efisiensi dalam penggunaan air. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat fisiologis dan anatomi yang sangat menguntungkan dalam kaitannya dengan hasil (Muhadjir, 1988).

a) Syarat Tumbuh Tanaman Jagung

Daerah pertumbuhan jagung meliputi skala lingkungan yang sangat luas yaitu antara 580 LU – 400 LS. Tanaman ini dapat tumbuh di daerah dengan ketinggian 0-300 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan tahunan 250-10.000 mm. Jagung dapat hidup di daerah yang beriklim panas dan di daerah yang beriklim sedang, yaitu pada temperatur 23-27°C (Suprpto dan Marzuki, 2002). Jagung dapat tumbuh di semua jenis tanah, tanah berpasir maupun tanah liat berat. Namun, tanaman ini akan tumbuh lebih baik pada tanah yang gembur dan kaya akan humus dengan pH tanah (kemasaman tanah) antara 5,5 – 7,0 (Suprpto dan Marzuki, 2002).

b) Jenis Jagung

Salah satu cara untuk mengatasi rendahnya produktivitas jagung yaitu dengan perbaikan varietas. Varietas jagung unggul dapat berupa varietas bersari bebas atau

varietas hibrida. Penggunaan benih jagung hibrida biasanya akan menghasilkan produksi lebih tinggi, tetapi mempunyai beberapa kelemahan dibandingkan dengan varietas bersari bebas. Kelemahan tersebut antara lain harga benihnya yang lebih mahal, hanya dapat digunakan maksimal dua keturunan, dan tersedia dalam jumlah terbatas.

### **2.1.1 Budidaya Tanaman Jagung**

#### **1. Pengolahan Tanah**

Pengolahan tanah bertujuan untuk memperbaiki kondisi tanah menjadi gembur sehingga pertumbuhan akar tanaman maksimal. Selain itu, pengolahan tanah juga akan memperbaiki tekstur tanah, memperbaiki sirkulasi udara dalam tanah, serta mendorong aktivitas mikroba tanah dan membebaskan unsur hara. Bila dalam kondisi bebas, unsur hara dengan mudah dapat diambil oleh akar tanaman. Tanah diolah pada kondisi lembab tetapi tidak terlalu basah. Tanah yang sudah gembur hanya diolah secara umum. Kegiatan pengolahan tanah terdiri dari pembukaan lahan, penggemburan lahan, pembuatan bedengan dan saluran air, pengapuran dan pemberian pupuk sehingga membutuhkan tenaga yang cukup banyak untuk mengerjakan pengolahan tanah.

#### **2. Penanaman**

Setelah lahan diolah dan dikapuri, tahap selanjutnya yaitu penanaman. Namun, sebelum penanaman dilakukan, sebaiknya ditentukan terlebih dahulu pola tanam yang

diinginkan dan ditentukan jarak tanamnya. Setelah itu, baru dilakukan penanaman. Tanaman jagung dapat ditanam pada awal musim hujan atau pada awal musim kemarau. Petani umumnya tidak menanam jagung secara monokultur, tetapi dicampur dengan tanaman lain. Pola tanam di daerah tropis seperti di Indonesia, biasanya disusun selama 1 tahun dengan memperhatikan curah hujan terutama pada lahan yang sepenuhnya tergantung dari hujan. Dengan demikian, pemilihan varietas yang ditanam pun perlu disesuaikan dengan keadaan air yang tersedia atau curah hujan. Jarak tanam jagung disesuaikan dengan umur panen, semakin panjang umurnya, tanaman akan semakin tinggi dan memerlukan tempat yang lebih luas. Jagung berumur panjang dengan waktu panen lebih dari 100 hari setelah panen, sebaiknya jarak tanamnya dibuat 100 cm x 40 cm (2 tanaman per lubang) atau 100 cm x 25 cm (1 tanaman per lubang). Jagung berumur sedang (umur panen 80-100 hari), jarak tanamnya 75 cm x 25 cm (1 tanaman per lubang), sementara untuk jagung berumur pendek (umur panen kurang dari 80 hari), jarak tanamnya 50 cm x 20 cm (1 tanaman per lubang). Lubang tanam dibuat dengan alat tugal. Kedalaman lubang perlu diperhatikan agar benih tidak terhambat pertumbuhannya. Kedalaman lubang tanam sekitar 3-5 cm. Setiap lubang hanya diisi 1 atau 2 butir benih, tergantung jarak tanamnya.

### 3. Pemeliharaan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan tanaman jagung diantaranya penjarangan dan penyulaman, penyiangan, pembumbunan, pemupukan, dan pengairan.

#### A. Penjarangan dan Penyulaman

Dengan penjarangan maka dapat ditentukan jumlah tanaman per lubang sesuai dengan yang dikehendaki, sedangkan penyulaman bertujuan untuk mengganti benih yang tidak tumbuh atau mati. Kegiatan ini dilakukan 7-10 hari sesudah tanam. Jumlah benih serta perlakuan dalam penyulaman sama dengan sewaktu penanaman. Penyulaman hendaknya menggunakan benih dari jenis yang sama. Waktu penyulaman paling lambat dua minggu setelah tanam.

#### B. Penyiangan

Penyiangan bertujuan untuk membersihkan lahan dari tanaman pengganggu (gulma). Penyiangan dilakukan 2 minggu sekali.

#### C. Pembumbunan

Pembumbunan dilakukan bersamaan dengan penyiangan dan bertujuan untuk memperkokoh posisi batang, sehingga tanaman tidak mudah rebah, selain itu, juga untuk menutup akar yang bermunculan di atas permukaan tanah karena adanya erosi. Untuk efisiensi tenaga kerja biasanya pembumbunan dilakukan bersama dengan penyiangan kedua sama dengan yaitu selama tanaman berumur satu bulan.

#### D. Pemupukan

Dosis pemupukan untuk jagung hibrida setiap hektarnya adalah pupuk urea sebanyak 250 kg, pupuk TSP atau SP-36 sebanyak 150 kg, dan pupuk KCl sebanyak 100 kg. Pemupukan dapat dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, tahap pemupukan dasar, dilakukan pada saat bersamaan dengan waktu tanam. Jumlah dosis

yang dipakai adalah sepertiga pupuk urea dan semua dosis pupuk. SP-36 Dan KCL. Tahapan kedua diberikan pada saat tanaman berumur 4 minggu

SP-36 dan KCl. Tahap kedua, diberikan saat tanaman berumur 4 minggu setelah tanam bersamaan dengan pembumbunan, dengan dosis dua per tiga pupuk urea.

#### E. Pengairan

Pengairan hanya dilakukan bila tidak turun hujan selama 3 hari berturut-turut. Pedoman perlu tidaknya pengairan dengan cara melihat keadaan tanah dan tanaman. Namun, menjelang tanaman berbunga, air yang diperlukan lebih banyak sehingga perlu dialirkan air ke parit diantara bumbunan tanaman jagung (lub).

#### F. Pengendalian Hama Penyakit

Hama bisa menjadi penghambat keberhasilan panen bila tidak dikendalikan. Penggunaan pestisida hanya diperkenankan setelah terlihat adanya hama yang dapat membahayakan tanaman jagung. Beberapa hama yang sering menyerang tanaman jagung adalah lalat bibit, lundi, ulat pemotong, penggerek tongkol. Sedangkan penyakit yang sering menyerang jagung adalah penyakit bulai, penyakit bercak daun, penyakit karat, penyakit gosong bengkak, penyakit busuk tongkol dan biji busuk (Suciani, 2007).

#### 4. Kegiatan Panen dan Pasca Panen.

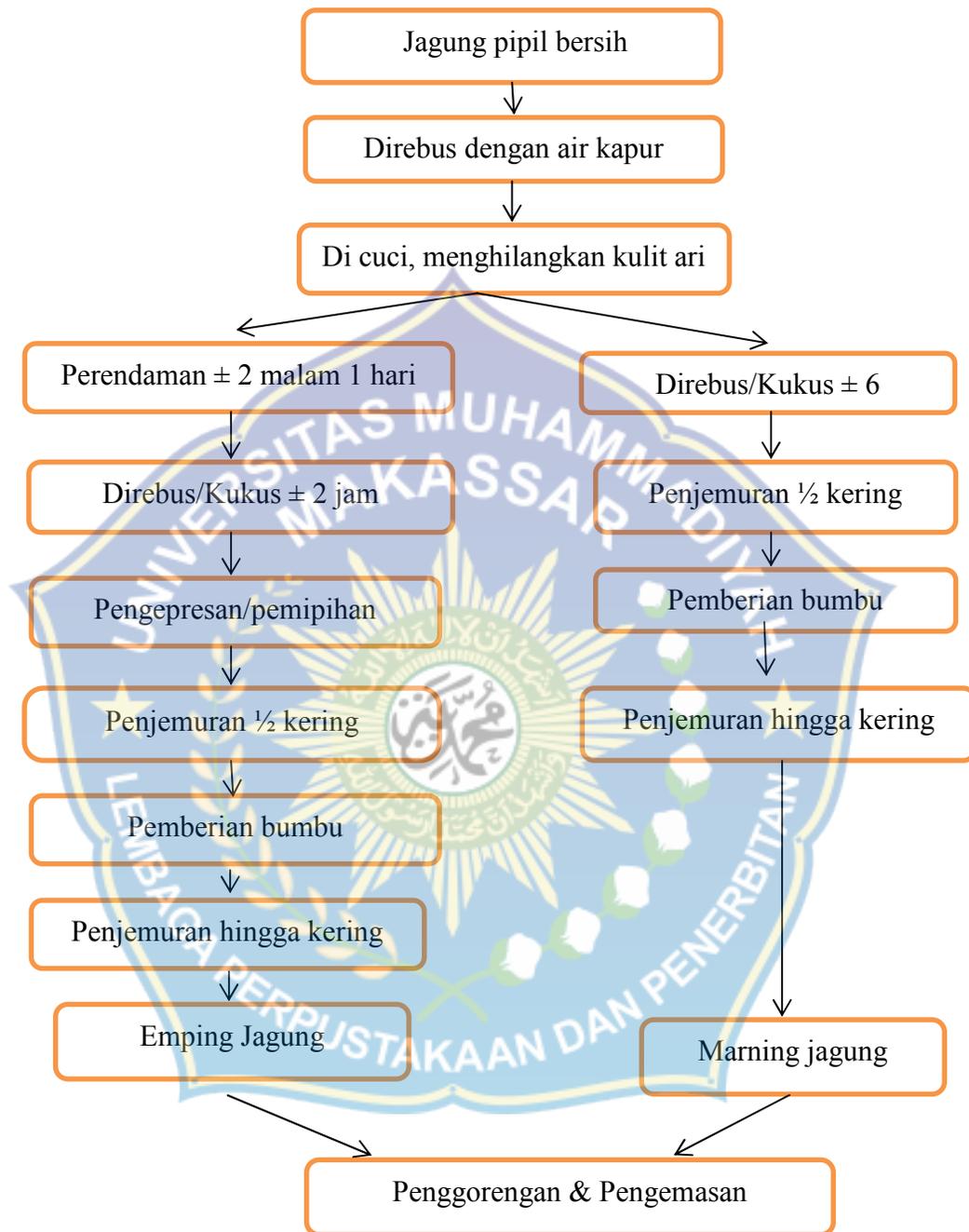
Tanaman jagung dipanen sesuai tujuan penanaman. Jagung semi (baby corn) dipanen pada umur 45-50 hari setelah tanam atau 5-6 hari setelah bunga betina muncul dan belum dibuahi. Jagung untuk sayur atau rebus, dipanen saat umur 60 hari setelah tanam. Sedangkan bila diambil biji keringnya, panen dilakukan bila telah terbentuk lapisan hitam (black layer) pada dasar biji sekitar 80-100 hari setelah

tanam. Setelah proses panen selesai kegiatan pasca panen dimulai. Kegiatan pasca panen meliputi proses pemipilan, yaitu memisahkan biji jagung dari tongkolnya, kemudian proses pengeringan, pengemasan, dan yang terakhir pemasaran.

## 2.2 Prodak Olahan Jagung Marning

Upaya peningkatan daya guna jagung dapat ditingkatkan dengan diversifikasi pengolahan produk pangan asal jagung. Marning jagung dan emping jagung merupakan salah satu komoditi potensial olahan jagung di Kabupaten Bulukumba, selain makanan olahan dari bahan baku lain. Marning jagung dan emping jagung diolah dari jagung pipilan kering. Olahan tersebut sangat digemari masyarakat sehingga dapat menjadi produk industri rumah tangga.





Gambar 1. Cara pembuatan marning dan emping jagung.

Jagung marning adalah sejenis makanan ringan (snack) yang dikonsumsi setelah melalui proses pengolahan sederhana atau dengan istilah (SNI) jagung marning adalah makanan ringan yang dibuat dari biji buah jagung (*Zea mays*) tua, direbus, dikeringkan dan digoreng menggunakan minyak, dengan atau tanpa penambahan bahan makanan lain dan bahan makanan tambahan lainnya yang diijinkan. Adapun cara pembuatan marning jagung dan emping jagung yang dilakukan oleh pengusaha rumah tangga/pengrajin di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Gambar 1.

Tahapan pengolahan jagung menjadi marning dan emping jagung yang dilakukan oleh industri rumah tangga di Kabupaten Bulukumba sebagai berikut: pipilan jagung putih yang telah disortir, dicuci bersih. Selanjutnya direbus dengan dicampur air kapur selama  $\pm 2$  jam. Tahap pertama proses pembuatan marning dan emping jagung sama. Jagung dicuci untuk menghilangkan kulit arinya, dicuci bersih lagi. Selanjutnya untuk emping jagung, direndam dengan air selama  $\pm 2$  malam 1 hari. Agar lendirnya hilang, setelah proses perendaman jagung dicuci bersih kemudian direbus selama  $\pm 2$  jam. Setelah itu di pipihkan dengan alat pemipih, lalu dijemur. Dalam penjemuran setengah kering, dapat ditambahkan bumbu. Aroma dan rasa jagung dapat diperbaiki dengan cara menambahkan bumbu masak seperti garam, cabai, bawang putih, dan penyedap rasa. Proses pembuatan untuk marning, setelah dibersihkan kulit arinya, jagung direbus lagi  $\pm 6 - 7$  jam Selanjutnya ditiriskan, lalu dijemur 1 hari penuh atau bergantung keadaan cuaca. Bagan alir proses pembuatan marning dan emping jagung dapat dilihat pada Gambar 1.

### 2.3 Nilai Tambah

Nilai tambah adalah pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan/pemberian input fungsional). Nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor non teknis. Informasi atau keluaran yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, margin dan balas jasa yang diterima oleh pemilik- pemillk faktor produksi (Hayami, et. al, 1987)

Nilai tambah menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan di suatu wilayah. Nilai tambah juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran masyarakat setempat dengan asumsi seluruh pendapatan itu dinikmati masyarakat setempat (Tarigan, 2004). Suatu agroindustri diharapkan mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi selain mampu untuk memperoleh keuntungan yang berlanjut. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan merupakan selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada suatu tahap dengan nilai korbanan yang harus dikeluarkan selama proses produksi terjadi. Jika nilai tambah yang diperoleh lebih dari 50 persen maka nilai tambah dikatakan besar dan sebaliknya, nilai tambah yang diperoleh kurang dari 50 persen maka nilai tambah dikatakan kecil (Sudiyono, 2004). Lebih lanjut Sudiyono menjelaskan bahwa perhitungan nilai tambah pada agroindustri lebih sesuai menggunakan metode analisis nilai tambah (Metode Hayami) karena menghasilkan produk sebagai berikut :

- a. Perkiraan nilai tambah (rupiah)
- b. Rasio nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan (persen)
- c. Imbalan terhadap jasa tenaga kerja kSelebihan dari analisis nilai tambah dengan menggunakan

Metode Hayami adalah dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output, dan produktivitas, kedua, dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi, serta ketiga, prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat diterapkan untuk subsistem lain diluar pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran (Suprpto, 2006).

Sudiyono (2004) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan adalah faktor teknis yang meliputi kualitas produk, penerapan teknologi, kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja serta faktor nonteknis yang meliputi harga output, upah kerja, harga bahan baku dan nilai input selain bahan baku dan tenaga kerja. Faktor teknis akan berpengaruh terhadap penentuan harga jual produk, sementara faktor nonteknis akan berpengaruh terhadap faktor konversi dan biaya produksi

#### **2.4 Analisis Pendapatan Biaya Usahatani**

Biaya usahatani jagung adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani jagung. Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini meliputi: (1) Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara langsung

dalam proses produksi yaitu biaya untuk pembelian faktor produksi, sarana produksi (pupuk, benih, pestisida) serta upah tenaga kerja luar keluarga (Rp/ha). (2) Biaya tidak tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tidak langsung dalam proses produksi tetapi diperhitungkan dalam usahatani jagung, meliputi biaya penyusutan alat-alat pertanian, biaya tenaga kerja dalam keluarga (Rp/ha) dan sewa lahan (Soekartawi, 1991).

Biaya produksi dibedakan menjadi dua macam yaitu: biaya tetap dan biaya variabel. Rumus menghitung besarnya biaya total usahatani adalah:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usahatani jagung (Rp/ha/musim tanam)

TFC = Biaya tetap total (Rp/ha/musim tanam)

TVC = Biaya variabel total (Rp/ha/musim tanam)

Biaya tetap adalah biaya yang harus diperhitungkan pada berbagai tingkat output yang dihasilkan. Biaya tetap pada penelitian ini meliputi: biaya penyusutan alat-alat pertanian dan sewa lahan. Biaya variabel yaitu biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya tingkat output, seperti: biaya benih, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pengolahan lahan dan biaya herbisida.

Cara menghitung biaya penyusutan alat-alat pertanian menggunakan metode garis lurus (*Stright Line Method*) dengan rumus Dimana:

AD : Nilai penyusutan (Rp/ha/musim tanam)

C : Harga beli awal (Rp)

SV : Nilai sisa (Rp)

UL : Masa pakai alat (musim tanam)

### **Pendapatan Kotor Usahatani**

Pendapatan kotor atau penerimaan usahatani jagung merupakan hasil kali antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rumus untuk menghitung besarnya penerimaan usahatani adalah:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Pendapatan kotor (Rp/ha/musim tanam)

Y = Jumlah produksi jagung yang diperoleh (Kg/ha/musim tanam)

Py = Harga jual (Rp/kg)

### **Pendapatan Bersih Usahatani**

Pendapatan bersih usahatani jagung adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usahatani jagung dengan semua biaya untuk mengusahakan usahatani jagung. Rumus untuk menghitung besarnya pendapatan bersih usahatani adalah :

$$Pb = TR - TC$$

Dimana:

AD : Nilai penyusutan (Rp/ha/musim tanam)

C : Harga beli awal (Rp)

SV : Nilai sisa (Rp)

UL : Masa pakai alat (musim tanam)

### Analisis Efisiensi Usaha

Suatu usahatani dikatakan efisien secara ekonomi apabila rasio output terhadap inputnya bernilai lebih dari satu.

Adapun rumus umum dalam mendapatkan nilai R/C rasio adalah sebagai berikut:

### Analisis Pendapatan Kerja Keluarga

Rumus untuk menghitung besarnya nilai pendapatan kerja keluarga adalah:

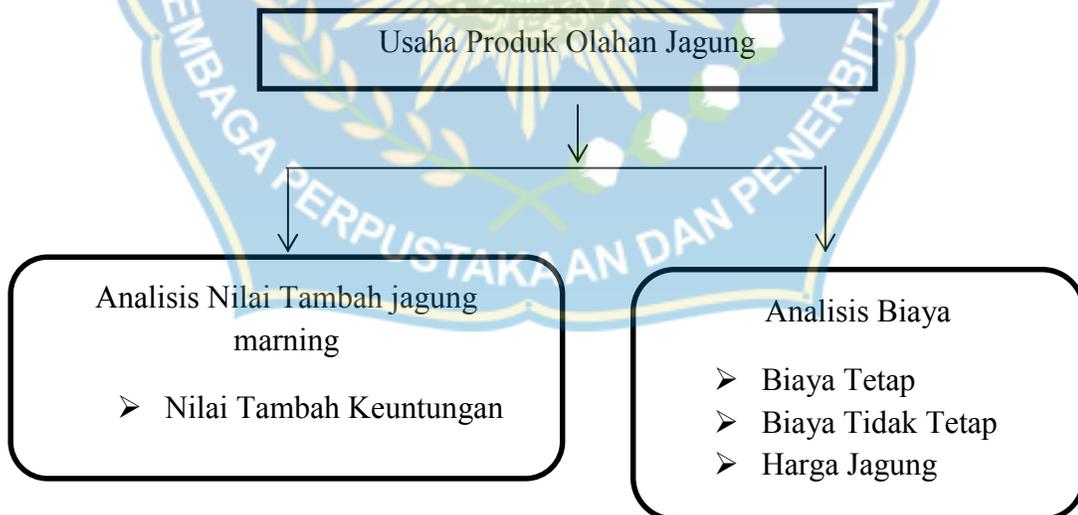
$$PKK = PB + BTKDK$$

PKK : Pendapatan kerja keluarga (Rp/ha/musim tanam)

PB : Pendapatan bersih ( Rp/ha/musim tanam)

BTKD : Upah tenaga kerja dalam keluarga (Rp/ha/musim tanam).

### 2.5 Kerangka Pikir



### **a. Analisis Nilai Tambah**

Analisis nilai tambah dapat menunjukkan seberapa besar nilai tambah dari pengolahan jagung menjadi marning yang dihasilkan. Analisis nilai tambah pada penelitian ini menggunakan metode Hayati. Analisis nilai tambah ini juga dapat memberikan berupa besarnya nilai tambah, produktivitas produksi, besarnya marjin, serta distribusi marjin untuk faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan keuntungan bagi perusahaan atau pelaku usaha itu sendiri. Selain melihat besarnya nilai tambah dari pengolahan jagung marning tersebut, juga perlu dilihat seberapa besar biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang dihasilkan dari usaha pengolahan jagung marning tersebut.

### **b. Analisis Biaya Jagung Marning**

Analisis biaya meliputi komponen total biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Volume penjualan dan harga jual menjadi komponen lain dalam perhitungan titik impas selain dari biaya. Keadaan usaha dimana perusahaan tidak mendapat keuntungan dan tidak rugi dapat dilihat melalui analisis titik impas (break even). Titik impas atau nilai impas akan berkaitan dengan profitabilitas usaha pengolahan jagung menjadi marning yang dilakukan oleh usaha pengolahan tersebut dapat menghasilkan keuntungan atau laba. Berdasarkan hasil dari analisis nilai tambah serta profitabilitas pada usaha marning ini dapat diketahui seberapa besar kemampuan dari usaha ini untuk menghasilkan laba atau keuntungan serta nilai tambah pada kegiatan

pengolahan jagung menjadi marning. Selain itu, penelitian ini juga membahas beberapa skenario yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam menjalankan usaha pengolahan marning.



## III METODE PENELITIAN

### 3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Daerah penelitian tersebut dimana terdapat wilayah dinamika kelompok tani sangat aktif. Penelitian ini akan berlangsung selama dua bulan yaitu dari bulan juni 2019.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2008) Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”, dalam penelitian ini populasinya adalah masyarakat petani Desa Batang yang memiliki usaha produk olahan jagung marning mencapai 30 orang..

Menurut Sugiyono (2008) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya (Arikunto 2008).

- 1). Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
  - 2). Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
  - 3). Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik
- Penelitian ini menggunakan sampel dari jumlah populasi yaitu, 30 masyarakat yang mengelolah jagung marning dari anggota populasi.

### **3.3 Jenis Dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Untuk menunjang penulisan dari skripsi, maka penulisan mencoba memperoleh jenis data yang terdiri atas:

- Data kualitatif, yaitu data yang berupa keterangan-keterangan dan tidak diberikan dalam bentuk angka-angka yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan staf personil.
- Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka dan laporan-laporan seperti perkembangan jumlah pegawai dan jumlah tenaga kerja.

#### **b. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dapat diuraikan

sebagai berikut:

- Data primer, yaitu data yang diperoleh dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada kantor dan wawancara secara langsung dengan pimpinan kantor beserta pegawai yang ada kaitannya dengan penulisan ini.
- Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan data lainnya yang ada, khususnya dengan masalah yang akan dibahas jumlah tenaga kerja, prosedur seleksi dan lainnya.

#### **3.4 Tehnik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Observasi, yaitu kumpulan data yang di peroleh melalui pengamatan secara langsung terhadap kelompok tani Di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.
- b. Wawancarayaitu kumpulan data yang di peroleh melalui wawancara dengan kelompok Tani Di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.
- c. Dokumentasi, mengambil data-data langsung dan dokumen atau arsip yang ada di kantor Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah diskriptif kualitatif, yang dimana data yang berupa keterangan-keterangan dan tidak diberikan dalam bentuk angka-angka yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan ketua atau Petani. Analisis ini dilakukan berdasarkan uraian terhadap jawaban yang dikemukakan oleh petani.

### 3.6 Metode Analisis Pendapatan Usahatani dan Jagung Olahan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memecahkan masalah yang ada pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan data untuk mencapai kesimpulan (Nazir, 1993).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bontotiro yang ditetapkan sebagai salah satu lokasi penelitian secara Purposive Sampling dengan pertimbangan bahwa produk olahan berbasis jagung yang dihasilkan tersebut merupakan yang ada diusahakan di Kecamatan Bontotiro. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah :

Biaya produksi yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi olahan berbasis jagung meliputi :

a. Biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali proses produksi seperti biaya penyusutan

peralatan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). b. Biaya variabel yaitu biaya yang dikeluarkan yang habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang dikeluarkan secara rutin selama proses produksi meliputi bahan baku, bahan penolong dan upah tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Produksi adalah jumlah produk olahan jagung yang dihasilkan dalam satu kali proses yang diukur dalam satuan kilogram (Kg). Harga produksi yaitu biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). Harga jual adalah harga yang didapat dari jumlah harga pokok dengan laba atau keuntungan yang diinginkan oleh penjual, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). Harga beli adalah harga yang ditetapkan berdasarkan jumlah uang yang diberikan pada saat membeli suatu barang, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). Saluran pemasaran adalah aliran produk dari produsen sampai ke konsumen. Kendala adalah semua hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan usaha.

#### **a. Metode Analisis Nilai Tambah**

Untuk menganalisis berapa besar keuntungan yang diterima oleh pengusaha produk olahan jagung maka dapat analisis dengan menggunakan analisis keuntungan (Soekartawi, 1995).

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Keuntungan

TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

TC = Total Biaya (Total Cost)

Untuk menganalisis saluran pemasaran produk olahan berbasis jagung digunakan analisis deskriptif yaitu untuk mendapatkan volume barang, kelompok pedagang, harga barang, tempat pedagang dan klasifikasi pedagang dengan menelusuri rantai pemasaran produk olahan jagung mulai dari produsen sampai ke konsumen akhir. Untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi pelaku usaha produk olahan berbasis jagung ketan digunakan analisis deskriptif.

#### **b. Analisis Struktur Biaya**

Biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Biaya dalam penelitian ini di klasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Dengan adanya pemisahan yang jelas antara unsur biaya variabel dan biaya tetap, maka dapat dengan mudah manajemen menetapkan tingkat pembebanan biaya pabrik lainnya. Total biaya (TC) merupakan penjumlahan dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC) maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana

TC = Total biaya pengolahan jagung marning (Rp)

TFC = Total biaya tetap usaha pengolahan jagung marning (Rp)

TVC = Total biaya variabel usaha pengolahan jagung marning (Rp)

(Sumber Mulyadi 2001)

### 3.7 Definisi Operasional

- a. Produk olahan jagung banyak macamnya, selain dikonsumsi dalam bentuk jagung lebih banyak dibuat sebagai bahan olahan jagung. Jagung termasuk komoditas tanaman pangan karbohidrat tanaman sereal. Bahasa latin jagung (*Zea mays ssp.mays*) adalah salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang terpenting di dunia, selain gandum dan padi.
- b. Jagung marning adalah sejenis makanan ringan (snack) yang dikonsumsi setelah melalui proses pengolahan sederhana atau dengan istilah (SNI) jagung marning adalah makanan ringan yang dibuat dari biji buah jagung (*Zea mays*) tua, direbus, dikeringkan dan digoreng menggunakan minyak, dengan atau tanpa penambahan bahan makanan lain dan bahan makanan tambahan lainnya yang diinginkan.
- c. Nilai tambah adalah pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan/pemberian input fungsional). Nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor non teknis.
- d. Biaya usahatani jagung adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani jagung. Biaya yang diperhitungkan

dalam penelitian ini meliputi: (1) Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara langsung dalam proses produksi yaitu biaya untuk pembelian faktor produksi, sarana produksi (pupuk, benih, pestisida) serta upah tenaga kerja luar keluarga (Rp/ha). (2) Biaya tidak tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tidak langsung dalam proses produksi tetapi diperhitungkan dalam usahatani jagung, meliputi biaya penyusutan alat-alat pertanian, biaya tenaga kerja dalam keluarga (Rp/ha) dan sewa lahan.



## V1 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Wilayah Kecamatan Bontotiro

Bontotiro adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, Indonesia. Bontotiro berasal dari kata Bonto (daratan) dan Tiro (melihat), yang berarti daratan di mana kita dapat melihat daerah sekitar. Hal ini dikarenakan kawasan Bontotiro memang berada sedikit lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Suku yang mendiami daerah ini adalah Suku Konjo. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Konjo yang memiliki kemiripan dengan Bahasa Makassar maupun Bahasa Bugis.

- Utara : Kecamatan Herlang
- Selatan : Kecamatan Bontobahari
- Barat : Kecamatan Bontobahari dan Kecamatan Ujungloe
- Timur : Teluk Bone

Besa Batang merupakan salah satu desa yang berada dalam pemerintahan Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Desa Batang terletak di bagian selatan Kabupaten , memiliki luas wilayah  $\pm 462$  atau  $40 \text{ Km}^2$  Yang terbagi mejadi 10 RW serta 10 RT. Secara administratif pemerintahan Desa Batang 5 terbagi menjadi dusun yaitu : Dusun Possi tanah, Dusun kampangan, Dusun Lembang dan Dusun bontomonro (KASI PMD Kecamatan Bontotiro 2018).

## 4.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya suatu wilayah dan sekaligus sebagai aset atau modal bagi suksesnya pembangunan di segala bidang kehidupan. Olehnya itu kehadiran dan peranan pemerintah sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Adapun jumlah penduduk yang ada di Desa Batang adalah 2154 jiwa, luas Desa 462 KM. kepadatan orang 466.23 orang.

## 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Desa Batang yaitu berjumlah 2154 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 952 jiwa dan perempuan sebanyak 1202.00 jiwa. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk Desa Batang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Indikator	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Jumlah Laki-Laki	952	47,00
2	Jumlah Perempuan	1202.00	53,00
Jumlah Penduduk		2154	100

**Sumber : Data dari BPS Kabupaten Bulukumba 2017**

Keadaan penduduk di Desa Batang masih sangat potensial untuk mengembangkan berbagai jenis usaha dalam berbagai bidang karena masih di dominasi oleh usia produktif.

#### 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat dimana sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Selain itu mata pencaharian juga takaran hidup dan tingkat kemakmuran pada daerah tersebut yang dapat dilihat dari laju perekonomiannya. Dengan memanfaatkan lahan yang sebagian besar digunakan lahan perkebunan maka penduduk di Desa Batang pada umumnya bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

**Tabel 2. Data Sebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaannya**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Dokter	3
2	Bidan	1
3	Perawat	4
4	Babinsa	13
5	Puskesmas	48
6	Kua	21
7	Pertanian	225
8	PPLKB	1
9	Perikanan	1
10	Kamtibnas	6
<b>Jumlah</b>		<b>159</b>

*Sumber : BPS Bontotiro dalam angka 2018.*

Tabel diatas menunjukkan bahwa mata pencaharian yang paling tinggi adalah petani dengannilai 225 jiwa.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Identitas Responden

Responden adalah objek penelitian mengenai masalah dan tujuan yang erat kaitannya dengan hasil penelitian. Sehingga dengan mengetahui secara jelas dari identitas responden, maka kita lebih mudah mengetahui kemampuan dari seseorang responden dalam menguraikan pendapatannya tentang tujuan penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut.

#### 5.1.1 Umur Responden

Salah satu faktor yang menentukan petani dalam melakukan usahatannya adalah umur, umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir, pada umumnya petani yang berusia muda dan sehat mempunyai fisik yang lebih kuat dan cepat menerima informasi dan inovasi baru. Hal ini disebabkan karena petani yang berumur lebih muda berani menanggung resiko walaupun petani tersebut masih kurang pengalaman sehingga untuk menutupi kekurangannya maka petani yang muda, bertindak lebih dinamis. Sebaliknya petani yang umur relatif tua mempunyai kapasitas pengolahan usahatani yang lebih matang karena banyak pengalaman yang di alaminya, sehingga berhati-hati dalam bertindak untuk melakukan suatu usahatani. Hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur petani

bervariasi, mulai tahun 28 tahun sampai 55 tahun. Umur responden disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Umur Responden di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Tahun 2018**

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	28 – 35	5	30 %
2	36 – 45	18	60 %
3	46 – 55	7	20 %
	<b>Jumlah</b>	<b>30 orang</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019*

Tabel menunjukkan bahwa klasifikasi usia anggota petani responden adalah 28-35 Tahun sebesar 30% (5 orang), dan usia 36-45 tahun sebesar (18 orang ) jumlah petani umur 45-55 sebanyak 7 orang.

Matra (2004) menyatakan bahwa umur produktif secara ekonomi di bagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu kelompok umur 0-14 tahun merupakan usia produktif, dan kelompok umur di atas 64 tahun merupakan kelompok usia produktif. Usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang pertanian. Usia produktif tersebut merupakan usia ideal untuk bekerja dengan baik dan masih kuat untuk melakukan kegiatan-kegiatan di dalam usahatani dan di luar usahatani.

### 5.1.2. Tingkat Pendidikan Responden

Hal ini sesuai dengan pendapat soekartawi (2005) bahwa makin muda petani biasanya petani semangat untuk mengetahui apa yang belum mereka ketahu, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun biasanya mereka masih masih belum pengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut. Tingkat pendidikan responden.

Tingkat pendidikan responden dapat mengetahui aktifitas setiap manusia dan sering pula dijadikan sebagai indikator untuk mengukur potensi sumber daya yang dimiliki. Suatu perubahan akan lebih mudah terjadi pada suatu masyarakat apabila mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi karena akan berpengaruh pada cara berfikir.

Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah. Pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal baru.

**Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Batang Kecamatan Bontotiro**

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentasi
1	Tidak Sekolah	5	14,33
2	SD	5	14,33
3	SMP	8	24,65
4	SMA	10	44,24
5	S1	2	13,33
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Data Primer Setelah diolah 2019*

Pada tabel diatas terlihat bahwa persentase responden yang tidak sekolah 14,33 % sebanyak 5 orang, pada tingkat pendidikan SD sebanyak 5 orang dengan persentase 14,33 persen, pada tingkat SMP sebanyak 8 orang dengan persentase 24,65 persen, ini menunjukkan bahwa petani petani telah mendapatkan pendidikan paling tinggi SMA yaitu mudah menerima inovasi teknologi dan adopsi. Dan pada tingkat perguruan tinggi S1 sebanyak 13,33 persen.

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan petani yang memiliki jenjang pendidikan tinggi pada umumnya akan lebih cepat menguasai dan menerapkan teknologi yang yang diterima dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. Mayoritas tinggi pendidikan di daerah penelitian cukup baik sehingga pihak penyuluh tidak terlalu sulit dalam memberikan informasi dan penyuluh mengenai usahatani padi.

### **5.1.3. Pengalaman Berusahatani**

Pengalaman adalah faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan. Pengalaman mempunyai pengaruh dalam melakukan pemeliharaan lingkungan. Responden yang berpengalaman akan lebih cepat menerapkan teknologi dan lebih responsif terhadap inovasi, karena itu kegiatan pengalaman selalu memberikan manfaat.

Pengalaman berusaha tani merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung mempengaruhi keberhasilan usahatani padi yang dilakukan petani secara keseluruhan. Petani yang berpengalaman dan didukung oleh sarana produksi yang

lengkap akan lebih mampu meningkatkan produktivitas dibandingkan dengan petani yang baru memulai usahatani. Pengalaman usahatani responden di sajikan pada tabel 9 berikut ini.

**Tabel 5. Pengalaman Responden Dalam Berusahatani di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Tahun 2019**

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
1	3 – 6	10	26,68
2	7 – 10	10	33,32
3	11 – 18	5	20,00
4	19 – 25	5	20,00
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Data primer setelah diolah 2019*

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa pengalaman dalam pemeliharaan jagung terdapat 10 orang (26,68) responden memiliki pengalaman antara 3- 6 tahun, 10 orang (33,32) memiliki pengalaman antara 7-10 tahun, 5 orang (20,00) responden memiliki pengalaman antara 11-18 tahun, dan 5 orang (20,00) responden memiliki pengalaman antara 19-25 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa petani yang ada di daerah penelitian tersebut memiliki pengalaman yang baik dalam berusahatani padi. Lamanya pengalaman berusahatani. Pengalaman ini merupakan modal dasar dalam menerima inovasi untuk dapat meningkatkan produktivitas padi yang mereka kelola.

Menurut soekatjo (1999) pengalaman merupakan pengetahuan yang di alami oleh seseorang dalam kurung waktu yang tidak tertentu. Pengalaman yang menerapkan dan memuaskan akan dampak positif untuk melanjutkan penyelesaian suatu inovasi.

#### 5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga cenderung berpengaruh pada petani dan keluarga akan mempengaruhi aktivitas atau kegiatan yang dilakukan peneliti akibat bahan kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Petani sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak, suami dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh orang yang berada dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Batang 2019**

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah orang	Persentase (%)
1	1-3	8	33,00
2	4-6	5	26,00
3	3-5	17	40,00
	Jumlah	30	100%

*Sumber : Data Primer Setelah diolah 2019*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani mulai dari 1-3 sebanyak 8 orang dengan persentasi sebesat 33,00%, 4-6 orang sebanyak 5 orang dengan persentasi 26,00 % , 3-5 orang sebanyak 17 orang dengan persentase 40,00 %.

Besarnya jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga untuk kepentingan usahatani. Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap perekonomian keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin meningkat pula kebutuhan keluarga, hal ini akan membuat biaya hidup meningkat.

## **5.2 Analisis Usahatani Jagung**

Masa panen jagung dapat dilakukan sesuai dengan tujuan. Jika ingin dijadikan jagung rebus, maka jagung dapat dipanen setelah berumur 65 hari. Jika ingin dijual kering maka tunggu hingga menua yaitu sekitar 90 hari.

Produksi adalah suatu kegiatan dari perpaduan atau kombinasi berbagai faktor produksi (modal, tenaga kerja) untuk menghasilkat output atau suatu kegiatan mengkombinasi faktor produksi guna menambah nilai gunabarang dan jasa. Besarnya produksi yang dihasilkan responden di Desa Batang sebesar 123.520 liter per orang atau rata-rata 4.117 liter.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah produksi jagung sebanyak 123.520 liter, rata-rata pendapatan produksi jagung sebanyak 4.117 liter. harga jagung perliter sebanyak 2.500 , dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, jumlah penerimaan responden jagung sebanyak Rp 10.293 dengan jumlah rata-rata sebanyak Rp 10.293.

### **5.3.1. Biaya Produksi**

Biaya adalah setiap kegiatan yang dilakukan pada suatu usaha memerlukan pengorbanan fisik dan non fisik, baik langsung maupun tidak langsung, biaya produksi dalam usahatani dapat berupa uang tunai, upah tenaga kerja, biaya pembeli bahan dan alat, obat-obatan dan sebagainya. Biaya dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu.

#### **1. Biaya Tetap**

Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak di pengaruhi oleh kualitas produksi atau kegiatan yang dilakukan dalam suatu usaha. Pengeluaran biaya tetap dapa usaha pengolahan jagung adalah cangkul, parang, pajak.

Dalam usahatani ada biaya tetap yang harus di keluarka oleh petani yaitu penyusutan alat. biaya tetap yang digunakan pada usaha penjualan jagung adalah 125.503.

## 2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah variabelnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi. Biaya variabel pada usaha penjualan jagung, petani Desa Batang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Dalam usahatani ada biaya variabel yang harus di keluarkan oleh petani. biaya tetap yang digunakan untuk pengolahan jagung adalah Rp 1.505.000 .

**Tabel 7. Total Biaya Usaha Pengolahan Jagung Di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten 2019**

No	Sarana Produksi Biaya Tetap	Harga (Rupiah)
1	Cangkul	78.834
2	Parang	46.500
3	Pajak	169
	<b>Jumlah</b>	<b>125.503</b>
No	Sarana Produksi Biaya Variabel	Harga (Rupiah)
1	Benih	380.000
2	Pupuk urea	402.000
3	Pupuk KCL	561.000
4	Tenaga Kerja	
	1. Pengolahan lahan	83.000
	4. Panen	76.000
<b>Jumlah</b>		<b>1.502.000</b>
Analisis Jagung produksi	Produksi Jagung (liter)	Penerimaan (rupiah)
	123.520	308.800
Rata-rata / orang	4.117	10.239
<b>Total</b>		<b>1.637.742</b>

*Sumber : Data Setelah Diolah 2019.*

### 5.3.2 Pendapatan Usahatani Jagung

Rata-rata produksi petani responden jagung marning dalam usaha tani sebesar Rp 4.117 liter, dengan harga perliter Rp 2.500, sehingga penerimaan yang diperoleh petani marning sebanyak Rp 6.702.075. rincian pendapatan usahatani responden usahatani marning di uraikan pada tabel.

Keuntungan usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan R/C rasio, apakah usahatani jagung marning dengan sisitem dapat memberikan keuntungan atau tidak, adapun analisis keuntungan yaitu sebagai berikut

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{6.702.075}{127.005} \\ &= 52.770.167 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas bahwa nilai R/C ratio dari sistem pengolahan jagung adalah Rp 52.770.167 berdasarkan kriterianya nilai R/C Ratio > 1, nilai tersebut usaha tani prodak olahan jagung memberikan arti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 52.770.167 dengan demikian usaha pengolahan prodak olahan jagung di Desa Batang Kecamatan Bontotiro layak untuk dikembangkan.

Rata-rata biaya tetap pada pengolahan jagung adalah Rp 125.503, sedangkan biaya variabel pada pengolahan jagung adalah Rp 1.502.000, analisi biaya pada pengolahan jagung Rp 10.239 .

### 5.3 Analisis Usahatani Marning

Pengoalahan jagung marning di Desa Batang dilakukan pada saat cuaca panas agar jagung yang di sudah diolah menjadi marning tidak rusak. Petani marning biasanya mengelolah marning satu kali dalam satubulan agar.

Prodak olahan marning adalah penentu seberapa besar tingkat kinerja petani dalam mengelolah prodak olahan marning. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah penerimaan produk olahan jagung marning sebesar 4.840 liter, dengan harga prodak olahan jagung marning Rp 34.804.000.

#### 5.3.1 Pendapatan Usahatani Marning

Berusahatani sebagai suatu kegiatan memperoleh produksi lapangan pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Berdasarkan hal tersebut dalam usaha peningkatan pendapatan petani, maka analisis usahatani merupakan hal yang perlu dilakukan.

Tujuan dari usahatani jagung marning atau komoditi pertanian lainnya adalah untuk mencari sebesar-besarnya, dengan menekan menekan biaya produksi serendah mungkin. Setiap usaha tentu ada resiko, demikian halnya dengan usahatani prodak olahan jagung marning.

Analisis ekonomi perlu dilakukan dalam setiap unit usaha tani yang akan di kerjakan, hal ini penting untuk memberikan gambaran bahwa usahatani pengolahan

jagung marning yang dilakukan di Desa Batang Kecamatan Bontotiro apakah memberikan keuntungan atau justru malah sebaliknya.

Tingkat pendapatan yang diperoleh petani jagung marning yang ditentukan oleh jumlah satuan fisik produksi yang dihasilkan dan nilai produksi persatuan fisik penerimaan yang tinggi tidaklah mutlak mendapatkan pendapatan yang tinggi, oleh karena itu pengeluaran perlu dirincih dengan baik.

Analisis pendapatan meliputi produksi, biaya tetap, biaya variabel dan keuntungan atau pendapatan. Produksi yang dimaksudkan adalah banyaknya hasil yang diperoleh dari usaha pengolahan jagung marning yang diperoleh setiap bulannya oleh responden. Sedangkan nilai produksi istilah paling baik untuk menyatakan berbagai produksi yang menghasilkan usahatani.

Penerimaan jagung marning di Desa Batang sebesar Rp 34.804.000 nilai tersebut diperoleh dari rata-rata produksi jagung marning sebanyak 4.840 liter, dikali dengan harga produksi Rp 7.000 per liter.

### **5.3.2. Biaya Produksi**

Biaya adalah setiap kegiatan yang dilakukan pada suatu usaha memerlukan pengorbanan fisik dan non fisik, baik langsung maupun tidak langsung, biaya produksi dalam usahatani marning dapat berupa uang tunai, upah tenaga kerja, biaya pembelian bahan dan alat, obat-obatan dan sebagainya. Biaya dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu.

## 1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak di pengaruhi oleh kualitas produksi atau kegiatan yang dilakukan dalam suatu usaha. Pengeluaran biaya tetap dapa usaha pengolahan jagung marning di lalukan untuk penyusutan peralatan, telfon, transportasi, listrik pemeliharaan peralatan, serta pembelian peralatan yang memiliki umur ekonomis di bawah satu tahun.biaya tetap prodak Olahan marning.

Dalam usahataninya ada biaya tetap yang harus di keluarka oleh petani yaitu penyusutan alat. biaya tetap yang digunakan untuk pengolahan jagung marning adalah 46.604 .

## 2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah variabelnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi. Biaya variabel yang di keluarkan oleh usaha pengolahan jagung marning adalah biaya pembelian bahan baku utama berupa jagun marning, bahan baku pendukung berupa gas, bensin, biaya kemasan serta biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya variabel pada usaha penjualan jagung adalah benih, pupuk, tenaga kerja. Biaya variabel usaha pengolahan jagung marning dan penjualan jagung petani Desa Batang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Dalam usahataninya ada biaya variabel yang harus di keluarka oleh petani. biaya tetap yang digunakan untuk pengolahan jagung marning adalah Rp 1.584.000 .

Keuntungan usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan R/C rasio, apakah usahatani jagung marning dengan sisitem dapat memberikan keuntungan atau tidak, adapun analisis keuntungan yaitu sebagai berikut.

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{34.804.000}{1.584.000} \\ &= 21.973.000 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas bahwa nilai R/C ratio dari sistem pengolahan jagung adalah Rp 21.973.000 berdasarkan kriterianya nilai R/C Ratio > 1, nilai tersebut usaha tani prodak olahan jagung marning memberikan arti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 21.973.000 dengan demikian usaha pengolahan prodak olahan jagung di Desa Batang Kecamatan Bontotiro layak untuk dikembangka.

**Tabel 8. Total Biaya Usaha Pengolahan Jagung Marning Di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten**

No	Biaya Tetap Marning	Marning Biaya (Rupiah)
1	Listrik	13.400
2	Telfon	25.000
3	Transportasi	4.204
	<b>Jumlah</b>	<b>46.604</b>

No	Biaya Variabel Marning	Harga Rupiah
1	Bahan baku utama	1.160.134
2	Bahan baku pendukung	333.400
3	Biaya kemasan	45.000
	<b>Jumlah</b>	<b>1.584.000</b>
Analisis Marning		Harga marning (Rupiah)
	Olahan Jagung (liter)	Harga Rp
Jumlah	4.840	7.000
Rata-rata/orang	161.400	1.160.134

**Sumber : Data Primer setelah Diolah 2019**

Rata-rata biaya variabel pada marning adalah Rp 46.604, sedangkan biaya variabel pada pengolahan marning sebanyak Rp 1.584.000, analisis biaya pada pengolahan jagung adalah Rp 1.160.130.

### 5.5 Analisis Nilai Tambah Produksi Jagung Dan Marning

Analisis Prodak olahan jagung dan marning adalah penentu seberapa besar tingkat kinerja petani dalam mengelolah prodak olahan marning dan jagung. Analisis pendapatan nilai tanbh jagung dan prodak olahan jagung dapat dilitah pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 9. Analisis Biaya Pendapatan Usaha Jagung Dan pendapatan Usaha Marning Di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba 2019**

No	Jika Dijual Jagung Jagung (A)		Pendapatan Usaha Jagung (B)		Pendapatan Usaha Marning (C)		Nilai Tambah
Jumlah	123,520	201.062,250	111.635	291.020.775	3.045	34.804.000	27.041.900
Rata-rata/ orang	4.117	6.702.075,00 0	3.721.170	9.700.692	101.5	1.160.134,000	901.397,000

**Sumber : Data Primer Setelah di Olah 2019**

Rata-rata produksi petani responden jagung dalam usahatani sebesar 4,117 liter, dengan harga perliter Rp 2.500 dengan total pendapatan Rp 6.702.075, sedangkan total jagung yang sudah dikurang dengan prodak olahan marning sebanyak Rp 3.721.170 dengan total rata-rata pendapatan Rp 9.700.692. total produk olahan jagung marning sebanyak 101.5 liter, harga perliter olahan marning Rp 7.000 dengan jumlah rata-rata pendapatan perorang sebanyak Rp 901.369.670. sehingga penerimaan yang diperoleh petani jagung dan marning sebanyak Rp 901.369.670. Rincian pendapatan petani dapat dilihat pada tabel diatas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan diatas bahwa nilai R/C ratio dari sistem pengolahan jagung adalah Rp 582.270.400 berdasarkan kriterianya nilai R/C Ratio > 1, nilai tersebut usaha tani prodak olahan jagung marning memberikan arti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 582.270.400 dengan demikian usaha pengolahan prodak olahan jagung di Desa Batang Kecamatan Bontotiro layak untuk dikembangka.

Berdasarkan perhitungan diatas bahwa nilai R/C ratio dari system pengolahan jagung adalah Rp 52.770. 167 berdasarkan kriterianya nilai R/C Ratio > 1, nilai tersebut usaha tani prodak olahan jagung marning memberikan arti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 52.770. 167 dengan demikian usaha pengolahan prodak olahan jagung di Desa Batang Kecamatan Bontotiro layak untuk dikembangka.

### 6.2 Saran

1. Kelompok Tani Desa Batang dapat memaksimumkan keuntungan yang diperoleh dengan meningkatkan volume produksi karna keuntungan yang di peroleh pun masih sedikit.

2. Apabila petani jagung marning menggunakan sinar matahari dalam melakukan proses pengeringan, sebaiknya petani Desa Batang memaksimalkan produksi jagung marning tersebut agar stok kebutuhan selalu tersedia.
3. Pemerintah sebaiknya memberikan bantuan berupa mesin pengering kepada masyarakat agar proses pengeringan tidak menjadi kendala bagi masyarakat Desa Batang.



## DAFTAR PUSTAKA

- (BPS) Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2014. Kabupaten Bulukumba dalam Angka 2014.
- (BPS) Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2014. Kecamatan Kajang dalam Angka 2014.
- (BPS) Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2014. Statistik Tanaman Pangan Kabupaten Bulukumba 2014.
- (BPS) Badan Pusat Statistik. 2016. Survei Angkatan Kerja Nasional 2016 Semester I. <http://microdata.bps.go.id/mikrodata/index.php/catalog/728/export>. [1 Desember 2014]
- Hayami, Y. et. all. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Perspektif From A Sunda Village*. CGPRT No 8. Bogor.
- Muhandri Tjahja, Hamigia Zulkhaiar, Subarna, dan Budi Nurtama. 1988. Komposisi Kimia Tepung Jagung dan Varietas Unggul Lokal dan Potensinya untuk Pembuatan Mi Jagung Menggunakan Ekstruder Pencetak. *Jurnal Sains Terapan*, 2 (1):16-31.
- Mulyadi. 1991 *Akuntansi Manajemen*, edisi 3 Jakarta (ID) salemba empat.
- Matra, 2004. *Umum Produktif Bagi Petani*. Jakarta, LP3ES
- Nasir 1993 . *Meningkatkan Nilai Tambah Melalui Agroindustri*. Warta penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol. 30 No. 4. Bogor.
- Purwono dan Hartono. 2005 *Jagung unggul* Penebar Swadaya Bogor.
- Pischer dan Palmer. 1992. *Analisis Usaha dan Pemasaran Agroindustri Nata De Coco di Kota Mataram*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram. Mataram.
- Soekartiwi. 1991 *Analisis Usaha*, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Soekartiwi, 2005. *Pengertian Petani Responden Dalam Karakteristiknya*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta

Suciana. 2007. Struktur Komposisi dan Nutrisi Jagung. Balai penelitian Tanaman Serelai, Maros Balai Besar Penelitian dan Pengembang pascapanen, Pertanian. (Bogor)

Suprpto dan Marsuki. 2002. Bertanam Jagung . Jakarta: Penebar Swadaya.

Suprpto. 2006. Bertanam Jagung . Jakarta: Penebar Swadaya

Sugiyono. 2008. Pengembangan Industri Berbasis Pertanian.

Sudiyono, A. 2004. Pemasaran Pertanian. UMM Press. Malang

Soekatjo 1999. Ekonomis Pertanian Indonesia, Angkasa, Bandung

Tarigan, R. 2004. Ekonomi Regional. Bumi Aksara. Jakarta.



Lampiran 1 Identitas Petani Responden di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba Tahun 2019

NO	Nama Responden	Umur (tahun)	Pendidikan	Pengalaman berusaha tani (tahun)
1	Lia	28	Smp	7
2	Surni	35	-	7
3	Aca	44	Smp	8
4	Syamsidar	29	Sma	9
5	Salma	33	-	10
6	Sarigau	34	Sma	8
7	Lela	36	Sma	9
8	Upa	45	-	10
9	Ahi	38	Smp	9
10	Jusman	38	-	7
11	Tahir	43	Sma	4
12	Sahir	41	Sma	6
13	Ramang	45	-	4
14	Baso	44	Sd	3
15	Angka	43	Sma	3
16	Tina	45	Sma	5
17	Juga	45	Smp	4
18	Nembong	36	Sma	4
19	Laba	38	S1	4
20	Mahung	37	Sd	6
21	Aja	41	Sma	16
22	Rukman	45	Smp	14
23	Sapa	45	S1	18
24	Angka	48	Sd	15
25	Kami	55	Smp	13
26	Bakri	52	Sma	23
27	Rasak	47	Sd	25
28	Raba	46	Sd	21
29	Catti	49	Smp	19
30	Kasim	53	Smp	24
Jumlah				

Sumber : Data Setelah Diolah 2019

Lampiran 2 Analisis Usahatani Jagung di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba Tahun 2019

NO	Nama Responden	Produksi jagung (liter)	Harga (liter)	Penerimaan (rp)
1	Lia	3.400	2.500	8.500.000
2	Surni	3.200	2.500	8.000.000
3	Aca	4.000	2.500	10.000.000
4	Syamsidar	3.300	2.500	8.250.000
5	Salma	3.000	2.500	7.500.000
6	Sarigau	6.000	2.500	15.000.000
7	Lela	5.300	2.500	13.250.000
8	Upa	1.500	2.500	3.750.000
9	Ahi	7.300	2.500	18.250.000
10	Jusman	1.500	2.500	3.750.000
11	Tahir	7.000	2.500	17.500.000
12	Sahir	4.200	2.500	10.500.000
13	Ramang	3.200	2.500	8.000.000
14	Baso	1.100	2.500	2.750.000
15	Angka	3.300	2.500	8.250.000
16	Tina	5.200	2.500	13.000.000
17	Juga	9.000	2.500	22.500.000
18	Nembong	2.100	2.500	5.250.000
19	Laba	4.500	2.500	11.250.000
20	Mahung	3.900	2.500	9.750.000
21	Aja	6.000	2.500	15.000.000
22	Rukman	4.100	2.500	10.250.000
23	Sapa	2.100	2.500	5.250.000
24	Angka	6.700	2.500	16.750.000
25	Kami	5.900	2.500	14.750.000
26	Bakri	5.700	2.500	14.250.000
27	Rasak	2.200	2.500	5.500.000
28	Raba	3.300	2.500	8.250.000
29	Catti	1.120	2.500	2.800.000
30	Kasim	3.400	2.500	8.500.000
Jumlah		123.520	75.000	201.062.250
Rata – rata/orang		4.117	2.500	6.702.075,000

Sumber : Data Setelah Diolah 2019

Lampiran 3 Analisis Biaya Tetap Pengolahan Jagung Di Desa Batang Kecamatan Bontotiro 2019

a) Alat Cangkul

NO	Nama Responden	Harga (Rp)	Lama pemakaian (tahun)	Jumlah (unit)
1	Lia	80.000	4	1
2	Surni	80.000	2	1
3	Aca	80.000	2	1
4	Syamsidar	75.000	4	1
5	Salma	80.000	4	1
6	Sarigau	80.000	2	1
7	Lela	75.000	2	1
8	Upa	80.000	3	1
9	Ahi	80.000	3	1
10	Jusman	80.000	4	1
11	Tahir	80.000	4	1
12	Sahir	75.000	4	1
13	Ramang	75.000	3	1
14	Baso	80.000	3	1
15	Angka	80.000	4	1
16	Tina	75.000	4	1
17	Juga	80.000	4	1
18	Nembong	80.000	4	1
19	Laba	80.000	4	1
20	Mahung	80.000	4	1
21	Aja	80.000	4	1
22	Rukman	75.000	4	1
23	Sapa	80.000	4	1
24	Angka	80.000	4	1
25	Kami	80.000	4	1
26	Bakri	80.000	4	1
27	Rasak	80.000	4	1
28	Raba	80.000	3	1
29	Catti	80.000	3	1
30	Kasim	75.000	3	1
Jumlah		2.356.000		30
Rata – rata/orang		78.834,000		

Sumber : Data Setelah Diolah 2019

b) Alat Parang

NO	Nama Responden	Harga (Rp)	Lama pemakaian (tahun)	Jumlah (unit)
1	Lia	45.000	2	1
2	Surni	60.000	2	1
3	Aca	60.000	4	1
4	Syamsidar	40.000	2	1
5	Salma	40.000	3	1
6	Sarigau	40.000	4	1
7	Lela	40.000	4	2
8	Upa	40.000	4	2
9	Ahi	40.000	2	2
10	Jusman	60.000	4	1
11	Tahir	60.000	4	1
12	Sahir	40.000	4	1
13	Ramang	40.000	2	2
14	Baso	60.000	4	1
15	Angka	40.000	4	1
16	Tina	40.000	4	1
17	Juga	40.000	4	1
18	Nembong	40.000	3	1
19	Laba	40.000	3	2
20	Mahung	40.000	3	2
21	Aja	40.000	3	1
22	Rukman	40.000	3	1
23	Sapa	40.000	3	1
24	Angka	40.000	3	1
25	Kami	60.000	4	2
26	Bakri	60.000	4	1
27	Rasak	60.000	3	1
28	Raba	60.000	3	1
29	Catti	50.000	3	1
30	Kasim	40.000	3	1
Jumlah		1.395.000		
Rata – rata/orang		46.5		

Sumber : Data Setelah Diolah 2019

c) Pajak Lahan yang di keluarkan petani responden

NO	Nama Responden	Pajak lahan	Luas lahan (ha)
1	Lia	150	0,7
2	Surni	300.000	3
3	Aca	200.000	2
4	Syamsidar	100.000	1
5	Salma	100.000	1
6	Sarigau	300.000	3
7	Lela	230.000	2,62
8	Upa	260.000	2,7
9	Ahi	290.000	2,9
10	Jusman	100.000	1
11	Tahir	90.000	0,9
12	Sahir	70.000	0,7
13	Ramang	100.000	1
14	Baso	100.000	1
15	Angka	200.000	2
16	Tina	100.000	1
17	Juga	120.000	1,2
18	Nembong	140.000	1,4
19	Laba	160.000	1,6
20	Mahung	80.000	0,8
21	Aja	70.000	0,7
22	Rukman	120.000	1,2
23	Sapa	180.000	1,8
24	Angka	140.000	1,4
25	Kami	210.000	2,1
26	Bakri	260.000	2,6
27	Rasak	300.000	3
28	Raba	200.000	2
29	Catti	200.000	2
30	Kasim	200.000	2
Jumlah		5.070.000	
Rata – rata/orang		169,000	

Sumber : Data Setelah Diolah 2019

Lampiran 4 Analisis Biaya Variabel Jagung Di Desa Batang Kecamatan Bontotiro 2019

a. Benih

NO	Nama Responden	Jumlah (kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)
1	Lia	15	20.000	300.000
2	Surni	15	20.000	300.000
3	Aca	20	20.000	400.000
4	Syamsidar	15	20.000	300.000
5	Salma	15	20.000	300.000
6	Sarigau	30	20.000	600.000
7	Lela	30	20.000	600.000
8	Upa	15	20.000	300.000
9	Ahi	30	20.000	300.000
10	Jusman	10	20.000	200.000
11	Tahir	30	20.000	600.000
12	Sahir	20	20.000	400.000
13	Ramang	15	20.000	300.000
14	Baso	10	20.000	200.000
15	Angka	15	20.000	300.000
16	Tina	30	20.000	600.000
17	Juga	30	20.000	600.000
18	Nembong	15	20.000	300.000
19	Laba	20	20.000	400.000
20	Mahung	15	20.000	300.000
21	Aja	30	20.000	600.000
22	Rukman	20	20.000	400.000
23	Sapa	10	20.000	200.000
24	Angka	30	20.000	600.000
25	Kami	30	20.000	600.000
26	Bakri	30	20.000	600.000
27	Rasak	15	20.000	300.000
28	Raba	10	20.000	200.000
29	Catti	15	20.000	300.000
30	Kasim	15	20.000	300.000
Jumlah		2.7000		11.400.000
Rata – rata/orang		180		380.000

Sumber : Data Setelah Diolah 2019

b. Pupuk urea

NO	Nama Responden	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai Biaya (Rp)
1	Lia	100	2000	200
2	Surni	200	2000	400
3	Aca	150	2000	300
4	Syamsidar	160	2000	320
5	Salma	150	2000	300
6	Sarigau	150	2000	300
7	Lela	150	2000	300
8	Upa	160	2000	320
9	Ahi	200	2000	400
10	Jusman	140	2000	280
11	Tahir	160	2000	320
12	Sahir	140	2000	280
13	Ramang	150	2000	300
14	Baso	160	2000	320
15	Angka	150	2000	300
16	Tina	120	2000	240
17	Juga	150	2000	300
18	Nembong	150	2000	300
19	Laba	120	2000	240
20	Mahung	140	2000	280
21	Aja	350	2000	700
22	Rukman	350	2000	700
23	Sapa	350	2000	700
24	Angka	350	2000	700
25	Kami	350	2000	700
26	Bakri	250	2000	500
27	Rasak	250	2000	500
28	Raba	150	2000	300
29	Catti	160	2000	320
30	Kasim	120	2000	240
Jumlah		4.530		12.060
Rata-rata /orang		151		402

Sumber : Data Setelah Diolah 2019

c. Pupuk KCL

NO	Nama Responden	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai Biaya (Rp)
1	Lia	60	5000	300
2	Surni	100	5000	500
3	Aca	150	5000	750
4	Syamsidar	160	5000	800
5	Salma	150	5000	750
6	Sarigau	100	5000	500
7	Lela	100	5000	500
8	Upa	160	5000	800
9	Ahi	160	5000	800
10	Jusman	100	5000	500
11	Tahir	50	5000	250
12	Sahir	100	5000	500
13	Ramang	100	5000	500
14	Baso	150	5000	750
15	Angka	100	5000	500
16	Tina	100	5000	100
17	Juga	100	5000	100
18	Nembong	150	5000	750
19	Laba	100	5000	500
20	Mahung	100	5000	500
21	Aja	160	5000	180
22	Rukman	150	5000	750
23	Sapa	150	5000	750
24	Angka	150	5000	750
25	Kami	150	5000	750
26	Bakri	150	5000	750
27	Rasak	150	5000	750
28	Raba	100	5000	500
29	Catti	100	5000	500
30	Kasim	100	5000	500
Jumlah		4.530		16.830
Rata-rata /orang		151		561

Sumber : Data Setelah Diolah 2019

d. Tenaga Kerja

1. Biaya Tenaga Kerja Panen

NO	Nama Responden	Jumlah (Orang)	Harga (Rp/kg)	Nilai Biaya (Rp)
1	Lia	2	30.000	60.000
2	Surni	3	30.000	90.000
3	Aca	4	30.000	120.000
4	Syamsidar	3	30.000	90.000
5	Salma	4	30.000	120.000
6	Sarigau	2	30.000	60.000
7	Lela	2	30.000	60.000
8	Upa	2	30.000	60.000
9	Ahi	2	30.000	60.000
10	Jusman	4	30.000	120.000
11	Tahir	2	30.000	60.000
12	Sahir	2	30.000	60.000
13	Ramang	2	30.000	60.000
14	Baso	2	30.000	60.000
15	Angka	3	30.000	90.000
16	Tina	3	30.000	90.000
17	Juga	3	30.000	90.000
18	Nembong	2	30.000	60.000
19	Laba	2	30.000	60.000
20	Mahung	2	30.000	60.000
21	Aja	2	30.000	60.000
22	Rukman	3	30.000	90.000
23	Sapa	3	30.000	90.000
24	Angka	3	30.000	90.000
25	Kami	2	30.000	60.000
26	Bakri	3	30.000	90.000
27	Rasak	3	30.000	90.000
28	Raba	2	30.000	60.000
29	Catti	2	30.000	60.000
30	Kasim	2	30.000	60.000
Jumlah		76		2.280.000
Rata-rata /orang		2.54		76.000

Sumber : Data Setelah Diolah 2019

## 2. Pengolahan lahan

NO	Nama Responden	Jumlah (Orang)	Harga (Rp/kg)	Nilai Biaya (Rp)
1	Lia	3	30.000	90.000
2	Surni	2	30.000	60.000
3	Aca	3	30.000	90.000
4	Syamsidar	2	30.000	60.000
5	Salma	3	30.000	90.000
6	Sarigau	3	30.000	90.000
7	Lela	3	30.000	90.000
8	Upa	2	30.000	60.000
9	Ahi	4	30.000	120.000
10	Jusman	4	30.000	120.000
11	Tahir	2	30.000	60.000
12	Sahir	2	30.000	60.000
13	Ramang	2	30.000	60.000
14	Baso	2	30.000	60.000
15	Angka	3	30.000	90.000
16	Tina	3	30.000	90.000
17	Juga	3	30.000	90.000
18	Nembong	2	30.000	60.000
19	Laba	2	30.000	60.000
20	Mahung	3	30.000	90.000
21	Aja	2	30.000	60.000
22	Rukman	3	30.000	90.000
23	Sapa	3	30.000	90.000
24	Angka	4	30.000	120.000
25	Kami	4	30.000	120.000
26	Bakri	3	30.000	90.000
27	Rasak	3	30.000	90.000
28	Raba	2	30.000	60.000
29	Catti	2	30.000	60.000
30	Kasim	4	30.000	120.000
Jumlah		83		2.490.000
Rata-rata /orang		2.77		83.000

Sumber : Data Setelah Diolah 2019

Lampiran 5 Analisis Usahatani Jagung diolah Menjadi Marning Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba Tahun 2019

NO	Nama Responden	Jagung (liter)	Total Hasil Olahan jagung mejadi marning (liter)	Harga marning Rp 1 liter	Harga marning (Rp)
1	Lia	100	160	7.000	1.120.000
2	Surni	100	160	7.000	1.120.000
3	Aca	120	192	7.000	1.372.400
4	Syamsidar	100	160	7.000	1.120.000
5	Salma	100	160	7.000	1.120.000
6	Sarigau	130	208	7.000	1.456.000
7	Lela	95	152	7.000	1.064.00
8	Upa	100	160	7.000	1.120.000
9	Ahi	100	160	7.000	1.120.000
10	Jusman	100	160	7.000	1.120.000
11	Tahir	100	160	7.000	1.120.000
12	Sahir	120	192	7.000	1.344.000
13	Ramang	110	176	7.000	1.232.000
14	Baso	100	160	7.000	1.120.000
15	Angka	100	160	7.000	1.120.000
16	Tina	100	160	7.000	1.120.000
17	Juga	100	160	7.000	1.120.000
18	Nembong	100	160	7.000	1.120.000
19	Laba	100	160	7.000	1.120.000
20	Mahung	120	160	7.000	1.120.000
21	Aja	110	176	7.000	1.232.000
22	Rukman	80	128	7.000	896.000
23	Sapa	90	144	7.000	1.008.000
24	Angka	100	160	7.000	1.120.000
25	Kami	100	160	7.000	1.120.000
26	Bakri	100	160	7.000	1.120.000
27	Rasak	100	192	7.000	1.344.000
28	Raba	90	160	7.000	1.120.000
29	Catti	90	160	7.000	1.120.000
30	Kasim	90	208	7.000	1.456.000
Jumlah		3.045	4.840		34.804.000
Rata- rata/orang		101.5	161.400		1.160.134,000

Sumber : Data Setelah Diolah 2019

Lampiran 6 Analisis Biaya variabel jagung marning di Desa Batang Kecamatan Bontotiro 2019

NO	Nama Responden	Bahan Baku Utama (Rp)	Bahan Baku Pendukung (Rr)	Biaya Kemasan (Rp)
1	Lia	1.120.000	300	44.000
2	Surni	1.120.000	250	60.000
3	Aca	1.372.400	150	60.000
4	Syamsidar	1.120.000	100	44.000
5	Salma	1.120.000	300	40.000
6	Sarigau	1.456.000	350	44.000
7	Lela	1.064.000	350	40.000
8	Upa	1.120.000	300	40.000
9	Ahi	1.120.000	450	44.000
10	Jusman	1.120.000	400	60.000
11	Tahir	1.120.000	400	60.000
12	Sahir	1.344.000	300	40.000
13	Ramang	1.232.000	350	40.000
14	Baso	1.120.000	300	60.000
15	Angka	1.120.000	350	40.000
16	Tina	1.120.000	450	40.000
17	Juga	1.120.000	350	40.000
18	Nembong	1.120.000	350	44.000
19	Laba	1.120.000	350	40.000
20	Mahung	1.120.000	350	40.000
21	Aja	1.232.000	350	40.000
22	Rukman	896.000	350	40.000
23	Sapa	1.008.000	350	40.000
24	Angka	1.120.000	350	40.000
25	Kami	1.120.000	350	60.000
26	Bakri	1.120.000	350	60.000
27	Rasak	1.344.000	350	60.000
28	Raba	1.120.000	350	60.000
29	Catti	1.120.000	350	60.000
30	Kasim	1.456.000	350	60.000
	Jumlah	34.804.000	10.000.000,0000	12.118
	Rata-rata /orang	1.160.134	333.340,000	40.394

Sumber : Data Setelah Diolah 2019

Lampiran 7 Analisis Total Biaya Tetap Usaha Pengolahan jagung marning di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba Tahun 2019

NO	Nama	Listrik (Rp)	Transportasi (Rp)	Telfon (Rp)
1	Lia	15.000	25.000	12.000
2	Surni	10.000	25.000	12.000
3	Aca	10.000	25.000	7.000
4	Syamsidar	10.000	25.000	7.000
5	Salma	12.000	25.000	7.000
6	Sarigau	15.000	25.000	7.000
7	Lela	15.000	25.000	7.000
8	Upa	15.000	25.000	12.000
9	Ahi	10.000	25.000	12.000
10	Jusman	10.000	25.000	7.000
11	Tahir	14.000	25.000	7.000
12	Sahir	15.000	25.000	7.000
13	Ramang	15.000	25.000	12.000
14	Baso	15.000	25.000	12.000
15	Angka	17.000	25.000	7.000
16	Tina	17.000	25.000	7.000
17	Juga	15.000	25.000	12.000
18	Nembong	10.000	25.000	12.000
19	Laba	17.000	25.000	12.000
20	Mahung	15.000	25.000	7.000
21	Aja	15.000	25.000	7.000
22	Rukman	15.000	25.000	7.000
23	Sapa	15.000	25.000	7.000
24	Angka	12.000	25.000	12.000
25	Kami	15.000	25.000	12.000
26	Bakri	16.000	25.000	12.000
27	Rasak	10.000	25.000	7.000
28	Raba	10.000	25.000	7.000
29	Catti	10.000	25.000	7.000
30	Kasim	10.000	25.000	7.000
Jumlah		400.000	750.000	126.144
Rata-rata /orang		13.4	25.000	4.204

Sumber Data setelah diolah tahun 2019

Lampiran 8 Analisis Pendapatan Jagung

NO	Nama	Jagung (liter)	harga jagung 1 Liter (Rp)	Total harga (Rp)
1	Lia	3.200	2.500	8000.000
2	Surni	3.100	2.500	7.750.000
3	Aca	3.880	2.500	9.700.000
4	Syamsidar	3.200	2.500	8.000.000
5	Salma	2.900	2.500	7.250.000
6	Sarigau	5.870	2.500	14.675.000
7	Lela	5.205	2.500	13.012.500
8	Upa	1.000	2.500	2.500.000
9	Ahi	7.200	2.500	18.000.000
10	Jusman	1.000	2.500	2.500.000
11	Tahir	3.100	2.500	7.750.000
12	Sahir	1.000	2.500	2.500.000
13	Ramang	3.090	2.500	7.725.000
14	Baso	1.000	2.500	2.500.000
15	Angka	3.200	2.500	8.000.000
16	Tina	5.100	2.500	12.750.000
17	Juga	8.900	2.500	22.250.000
18	Nembong	2.000	2.500	5.000.000
19	Laba	4.400	2.500	11.000.000
20	Mahung	3.800	2.500	9.500.000
21	Aja	5.890	2.500	14.725.000
22	Rukman	4.020	2.500	10.050.000
23	Sapa	2.010	2.500	5.025.000
24	Angka	6.600	2.500	16.500.000
25	Kami	5.800	2.500	14.500.000
26	Bakri	5.600	2.500	14.000.000
27	Rasak	2.100	2.500	5.250.000
28	Raba	3.210	2.500	8.025.000
29	Catti	1.030	2.500	2.575.000
30	Kasim	3.310	2.500	8.275.000
Jumlah		111.635		291.020.775
Rata-rata/orang		3.721.170		9.700.692

Sumber : Data Setelah Diolah 2019

Lampiran 9 Total Pendapatan Jagung Dan Marning Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba Tahun 2019

NO	Nama	Pendapatan jagung (Rp)	Pendapatan Marnng (Rp)	Total harga pengurangan jagung dan marning (Rp)
1	Lia	8.000.000	1.120.000	6.880.000
2	Surni	7.750.000	1.120.000	6.630.000
3	Aca	9.700.000	1.372.400	8.328.000
4	Syamsidar	8.000.000	1.120.000	6.880.000
5	Salma	7.250.000	1.120.000	6.130.000
6	Sarigau	14.675.000	1.456.000	13.219.000
7	Lela	13.012.500	1.064.000	11.948.5000
8	Upa	2.500.000	1.120.000	1.380.000
9	Ahi	18.000.000	1.120.000	16.880.000
10	Jusman	2.500.000	1.120.000	1.380.000
11	Tahir	7.750.000	1.120.000	6.630.000
12	Sahir	2.500.000	1.344.000	1.156.000
13	Ramang	7.725.000	1.232.000	6.493.000
14	Baso	2.500.000	1.120.000	1.380.000
15	Angka	8.000.000	1.120.000	7.998.880
16	Tina	12.750.000	1.120.000	11.630.000
17	Juga	22.250.000	1.120.000	21.130.000
18	Nembong	5.000.000	1.120.000	4.889.880
19	Laba	11.000.000	1.120.000	10.998.880
20	Mahung	9.500.000	1.120.000	9.498.880
21	Aja	14.725.000	1.232.000	14.723.768
22	Rukman	10.050.000	896.000	9.154.000
23	Sapa	5.025.000	1.008.000	4.017.000
24	Angka	16.500.000	1.120.000	15.380.000
25	Kami	14.500.000	1.120.000	13.380.000
26	Bakri	14.000.000	1.120.000	13.998.880
27	Rasak	5.250.000	1.344.000	3.906.000
28	Raba	8.025.000	1.120.000	6.905.000
29	Catti	2.575.000	1.120.000	1.455.000
30	Kasim	8.275.000	1.456.000	7.269.000
Jumlah		80.272.287,000	34.804.000	251.444.000
Rata- rata/orang		2.675.709,000	1.160.134,000	8.381.470,000

Sumber : Data Setelah Diolah 2019

**Lampiran 10. Total Biaya Pendapatan Usaha Jagung Dan pendapatan Usaha Marning Di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba 2019**

NO	Jika Dijual Jagung (A)		Pendapatan Usaha Jagung (B)		Pendapatan Usaha Marning (C)		Nilai Tambah (B+C)-A
	Produksi (liter)	Pendapatan	Produksi (liter)	Pendapatam	Produksi (liter)	Pendapatan	
1	3.400	8.500.000	3.200	8.000.000	100	1.120.000	620.000
2	3.200	8.000.000	3.100	7.750.000	100	1.120.000	870.000
3	4.000	10.000.000	3.880	9.700.000	120	1.372.400	1.072.400
4	3.300	8.250.000	3.200	8.000.000	100	1.120.000	870.000
5	3.000	7.500.000	2.900	7.250.000	100	1.120.000	870.000
6	6.000	15.000.000	5.870	14.675.000	130	1.456.000	1.131.000
7	5.300	13.250.000	5.205	13.012.500	95	1.064.000	826.500
8	1.500	3.750.000	1.400	3.500.000	100	1.120.000	870.000
9	7.300	18.250.000	7.200	18.000.000	100	1.120.000	870.000
10	1.500	3.750.000	1.400	3.500.000	100	1.120.000	870.000
11	7.000	17.500.000	6.900	17.250.000	100	1.120.000	870.000
12	4.200	10.500.000	4.100	10.250.000	120	1.344.000	1.094.000
13	3.200	8.000.000	3.090	7.725.000	110	1.232.000	957.000
14	1.100	2.750.000	1.000	2.500.000	100	1.120.000	870.000
15	3.300	8.250.000	3.200	8.000.000	100	1.120.000	870.000
16	5.200	13.000.000	5.100	12.750.000	100	1.120.000	870.000
17	9.000	22.500.000	8.900	22.250.000	100	1.120.000	870.000
18	2.100	5.250.000	2.000	5.000.000	100	1.120.000	870.000
19	4.500	11.250.000	4.400	11.000.000	100	1.120.000	870.000
20	3.900	9.750.000	3.800	9.500.000	120	1.120.000	870.000
21	6.000	15.000.000	5.890	14.725.000	110	1.232.000	957.000
22	4.100	10.250.000	4.020	10.050.000	80	896.000	696.000
23	2.100	5.250.000	2.010	5.025.000	90	1.008.000	783.000
24	6.700	16.750.000	6.600	16.500.000	100	1.120.000	870.000
25	5.900	14.750.000	5.800	14.500.000	100	1.120.000	870.000
26	5.700	14.250.000	5.600	14.000.000	100	1.120.000	870.000
27	2.200	5.500.000	2.100	5.250.000	100	1.344.000	1.094.000
28	3.300	8.250.000	3.210	8.025.000	90	1.120.000	895.000
29	1.120	2.800.000	1.030	2.575.000	90	1.120.000	895.000
30	3.400	8.500.000	3.310	8.275.000	90	1.456.000	1.231.000
Jumlah	123.520	201.062,250	111.635	291.020.775	3.045	34.804.000	27.041.900
Rata-rata/ orang	4.117	6.702.075,000	3.721.170	9.700.692	101.5	1.160.134,000	901.369,670

**Sumber : Data Primer Setelah di Olah 2019**

## Lampran 11 Total Biaya Variabel Dan Biaya Tetap

**Tabel 7 : Total Biaya Usaha Pengolahan Jagung Marning**

No	Jenis-jenis alat	Marning Biaya (Rupiah)
1	Listrik	13.400
2	Telfon	25.000
3	Transportasi	4.204
	<b>Jumlah</b>	<b>46.604</b>
No	Uraian Biaya Variabel Marning	
1	Bahan baku utama	161.400
2	Bahan baku pendukung	333.340
3	Biaya kemasan	40.394
	<b>Jumlah</b>	<b>73.889</b>
<b>Total Biaya Variabel (Rp)</b>		<b>120.493</b>

### Total Biaya Tetap Jagung

NO	Jenis-jenis alat	Penjualan Jagung Biaya (Rupiah)
1	Cangkul	78.834
2	Parang	46.500
3	Pajak	169
<b>Total</b>		<b>125.503</b>
No	Biaya Variabel	Nilai (Rp)
1	Benih	380.000
2	Pupuk urea	402.000
3	Pupuk KCL	561.000
4	Tenaga Kerja	
	1. Pengolahan lahan	83.000
	4. Panen	76.000
<b>Jumlah (Rp)</b>		<b>1.502,000</b>
<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>127.005</b>

*Sumber : Data Primer Setelah di Olah 2019*

Lampiran 12 Wawancara Responden



## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Irmawati yang dilahirkan pada Tanggal 19 November 1996 dari ayah Jusman dan Ibu Syamsidar yang bertempat di Desa Batang Kecamatan Bontotiri Kabupaten Bulukumba, penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara..

Pendidikan formal yang di lalui penulis adalah SDN 347 Tabing Sitoa pada Tahun 2008, SMP Negeri 30 Bulukumba pada Tahun 2011, SMA Negeri 11 Bulukumba Tahun 2014 dan pada Tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul Analisis Nilai Tambah Prodak Olahan Jagung Di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.